

TRADISI MEGENGAN
MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN
(Studi *Living Quran* di Pacar Kembang Langgar Surabaya)

Skripsi:

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel
Surabaya untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir
memperoleh gelar sarjana



Disusun Oleh:

IMAM FAUZI
NIM: E93218096

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Imam Fauzi

NIM : E93218096

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Tradisi Megengan Menyambut bulan suci Ramadhan (Studi Living Quran di Pacar Kembang Langgar Surabaya)" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 1 Juni 2022

Yang menyatakan,



Imam Fauzi
E93218096

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Imam Fauzi

NIM : E93218096

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Tradisi Megengan Menyambut Bulan Suci Ramadhan (Studi Living
Qur'an di Pacar Kembang Langgar Surabaya)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya. 23 Juni 2022

Pembimbing;



Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Tradisi Megengan Menyambut bulan suci Ramadhan (Studi Living Quran di Pacar Kembang Langgar Surabaya) ditulis oleh Imam Fauzi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoiril Umami, M.Ag

(Penguji I)



2. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I

(Penguji II)



3. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

(Penguji III)



4. Drs. Umar Faruq, MM

(Penguji IV)



Surabaya, 13 Juli 2022

Dekan,




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Fauzi
NIM : E93218096
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : imamfauzi2304.if@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tradisi Megengan Menyambut Bulan Suci Ramadhan (Studi Living Qur'an di Pacar Kembang Langgar Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juli 2022

Penulis

nama terang dan tanda tangan

Imam Fauzi

ABSTRAK

Imam Fauzi, *Tradisi Megengan Menyambut bulan suci Ramadhan (Studi Living Quran di Pacar Kembang Langgar Surabaya)*.

Judul skripsi ini dipilih untuk mengingatkan betapa pentingnya tradisi *megengan* karena di tradisi ini kita dilatih mental imannya sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Di dalam tradisi ini juga bisa ditemukan hal-hal menarik untuk dikaji karena kegiatan di dalamnya mempraktekkan apa yang telah dijelaskan dalam ayat suci Qur'an. Skripsi ini yang merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi *megengan* di kampung Langgar Surabaya dan mengetahui makna tradisi *megengan* bagi masyarakat kampung Langgar Surabaya. Kampung Langgar sendiri berada di kelurahan Pacar Kembang, Surabaya. Kampung ini memiliki sebuah tradisi *megengan* yang bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini masih dilakukan sampai saat ini dan diturunkan secara generasi ke generasi. Dengan demikian maka akan diteliti bagaimana prosesi tradisi *megengan* ini dan menemukan makna yang tersimpan di tradisi *megengan* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian metode-deskriptif dengan model penelitian *Living Qur'an* yang fokus kajiannya terletak pada segi kegunaan dan implementasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terhadap tradisi *megengan* yang ada di kampung Langgar Kelurahan Pacar Kembang Kecamatan Tambaksari, Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang berarti pengambilan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data-data itu dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Dalam tradisi *megengan* ini banyak sekali kegiatan yang bermanfaat khususnya untuk umat Muslim yang dimulai dari pagi hari hingga malam hari yang didukung oleh masyarakat kampung Langgar Surabaya. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana makna tradisi *megengan* bagi masyarakat kampung Langgar Surabaya. Yang dimana tradisi ini juga dimanfaatkan untuk sarana silaturahmi, bersedekah, dan mendoakan para leluhur. Juga sebagai ajang bersyukur atas karunia Allah SWT karena masih diberi umur panjang dan dipertemukan dengan bulan suci Ramadhan.

Kata Kunci: Living Qur'an , Tradisi , Megengan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka Teoritik	11
G. Telaah Pustaka	15
H. Metodologi Penelitian	17
1. Metode Penelitian.....	17
2. Pendekatan Penelitian.....	18
3. Teori Penelitian	19
BAB II.....	24
A. Living Qur'an.....	24
1. Pengertian Living Qur'an	24
2. Sejarah kemunculan <i>living Qur'an</i>	28
3. Ruang Lingkup <i>Living Qur'an</i>	29

B.	Tradisi Megengan Menyambut Ramadhan	30
1.	Pengertian Tradisi.....	30
2.	Macam-Macam Tradisi	35
C.	Tradisi Megengan.....	40
1.	Pengertian dan Sejarah Megengan	40
2.	Model-Model Megengan	42
3.	Tujuan dan Filosofi Megengan.....	43
BAB III.....		52
A.	Profil Pacar Kembang Langgar Surabaya	52
1.	Letak Geografis	52
2.	Kondisi Sosial Kemasyarakatan & Keagamaan	53
B.	Tradisi Megengan Menyambut Ramadhan di Kampung Langgar Surabaya 58	
1.	Sejarah Megengan Kampung Langgar Surabaya	58
2.	Prosesi Megengan Kampung Langgar Surabaya.....	60
3.	Maksud dan Tujuan Tradisi <i>Megengan</i> Kampung Langgar Surabaya....	64
BAB IV		68
A.	Sarana Silaturahmi	68
B.	Sarana Bersedekah	72
C.	Sarana mendoakan para leluhur	74
D.	Menunjukkan suka cita atas datangnya bulan Ramadhan	77
E.	Menambah wawasan ilmu	79
F.	Sarana keagamaan dan ibadah	81
BAB V.....		87
A.	Kesimpulan	87

B. Saran.....87

DAFTAR PUSTAKA89



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran tidak lain adalah kitab suci agama Islam yang dijadikan doktrin utama dan wajib diimani serta harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu umat muslim tidak hanya diwajibkan untuk mempelajari isi dan pesan-pesan dari alquran saja, tetapi diusahakan menjaga autentitasnya dengan cara mengkajinya dengan maksimal. Usaha seperti ini sudah dilakukan di zaman Nabi Muhammad saw sebelum hijrah ke Madinah dan masih berada di Makkah, maksud dari pernyataan tersebut itu adalah bahwa kajian itu sudah mereka lakukan sejak Alquran diturunkan oleh Allah.¹

Keautentikan alquran yang sangat dibanggakan yang merupakan warisan yang sangat berharga dan sangat penting yang menjadi kebanggaan umat muslim seluruh dunia. Walaupun seperti yang ditemui atau dijumpa dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal sebagai *rasm* khalifah Utsman bin Affan atau di mana prosesnya tidaklah mudah dan melalui proses yang hampa yang berujung menghasilkan sebuah karya besar yakni Alquran melalui proses yang panjang pada masa-masa sebelumnya.

Masa-masa disini yang dimaksud adalah zaman atau masa Nabi Muhammad saw mengemban wahyu pertama kali, Nabi Muhammad menghafalnya dengan cara mengingat dengan kemampuan Rasulullah

¹ Athaillah, *Sejarah Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

kemudian memberitahukannya kepada para sahabat dengan cara membacaknya dan dimana kemudian para sahabat harus mengingat dan menghafalkannya juga.

Tidak hanya dihafal dan diingat, wahyu wahyu Alquran yang baru turun dari Allah itu sudah disediakan para juru tulis wahyu yang dimana mereka semua ini diantaranya: Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Ubay bin Ka'ab, Khalid bin Walid, Zaid bin Tsabit, Zubair bin Awwam, Tsabit bin Qays, Amr bin al-As, dan Amir in Fuhairah.

Ketika Nabi Muhammad saw meninggal dunia, tongkat kepemimpinan atas pemeliharaan Alquran diamanahkan kepada khalifah Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Tindakan tindakan seperti ini mendapat respon positif maupun negatif dari berbagai pihak kaum muslimin yang dimana tindakan itu sendiri dipandang oleh mereka sebagai kegiatan mengancam keutuhan atau keaslian Alquran.²

Berdasarkan pemahaman wali-wali yang mendakwahkan Islam di Jawa, Islam dianggap sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*³ yang dimana mereka semua ini ketika mendakwahkan Islam dilakukan secara bijaksana tanpa adanya kekerasan.

Setiap muslim dianggap memiliki pengalaman yang sangat berharga ketika dia bisa berinteraksi dengan Alquran baik itu dilakukan secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, bisa berupa pemikiran, pengalaman spiritual maupun

² Said Agil Husin Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 14-15.

³ *Wali* atau *Waliyullah* adalah kekasih Allah yang telah dijelaskan dalam Q.S.Yunus: 62-63.

emosional. Sebagai umat Muslim harus memiliki keyakinan dan beriman bahwa Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril dan ditujukan kepada ummat manusia sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan.⁴

Banyak kegunaan dan keutamaan dari Alquran, selain sebagai petunjuk tetapi juga bisa dijadikan sebagai pedoman manusia dalam melakukan kehidupan sehari-hari, Penerapan seperti inilah yang biasanya disebut dengan *every day life of Quran*. Contoh kegiatannya seperti pembacaan rutin ayat suci Alquran setiap harinya, lalu ada kaligrafi ayat Quran yang digunakan di dalam rumah untuk hiasan, dan penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai wirid, dzikir dan lain sebagainya. Ini semua yang menjadikan bukti bahwa Alquran telah melekat dalam jiwa masyarakat dan telah diterapkan dalam berbagai macam praktik.

Adapun tradisi atau juga disebut dengan budaya yang definisinya adalah darah daging yang ada di dalam tubuh setiap masyarakat berada. Sehingga suatu saat tradisi atau budaya itu dapat mendarah daging dalam suatu masyarakat ketika suatu tradisi tersebut sudah bercampur dengan agama dan merambah ke dalam suatu organisasi atau komunitas yang ada di masyarakat.⁵ Yang dimana kebudayaan itu berasal dari manusia itu sendiri, antara kebudayaan dengan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Maksud dari semua itu adalah kebudayaan tercipta karena usaha dari semua karya manusia baik dari

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 11.

⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

suatu gagasan maupun tindakan dari manusia itu sendiri yang akhirnya dijadikan untuk belajar oleh para manusia itu sendiri sehingga menjadi budaya ke depannya.

Tujuan dari lahirnya kebudayaan itu sendiri agar manusia itu dengan terciptanya budaya ini akan membuat manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik dan tidak sembrono. Menurut pemahaman para tokoh Islam seperti kyai; dan tokoh agama yang lain, budaya ini dianggap sebagai manifestasi dari hukum sosial.⁶

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan itu suatu gagasan dari manusia baik itu berupa ucapan, tindakan, dan hasil karya manusia itu sendiri. Yang akhirnya melekat pada tubuh mereka dan menjadi sosial budaya yang merupakan suatu sistem yang melekat pada tubuh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan pernah lepas dari namanya sosial budaya.⁷

Di dalam buku Clifford Geertz yang berjudul *The Interpretation Of Cultures*, yang didalamnya mengungkapkan bahwa kebudayaan itu adalah sesuatu yang *Semiotic* yang ada di depan umum berupa hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang akhirnya dikenal masyarakat yang ada disana, karena kebudayaan itu sendiri merupakan hasil dari alur tindakan atau tingkah laku sosial masyarakat.⁸ Kebudayaan sering juga disebut sebagai *pattern of meaning* (pola makna) atau aspirasi masyarakat yang terdapat dalam simbol-simbol yang dibuat dan dengan karenanya masyarakat dapat ilmu dari simbol

⁶ Tim IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2011),243.

⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

⁸ Clifford Geertz *The Interpretation Of Cultures*, (New York: Basic Book 1983), 17.

itu dan akhirnya diekspresikan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Kebudayaan itu adalah integrasi, oleh karena itu kebudayaan berasal dari karya manusia atau masyarakat yang berproses. Maka kesimpulannya, sifat-sifat atau unsur-unsur yang ada dalam suatu kebudayaan bukanlah sebuah kumpulan kebiasaan-kebiasaan masyarakat secara acak-acak saja.

Tradisi atau kebudayaan di suatu daerah kota yang lebih tepatnya di Kampung Langgar Kelurahan Pacar Kembang Kecamatan Tambaksari yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat sampai saat ini adalah *Megengan* yang berasal dari nenek moyang. Tradisi *megengan* sendiri sudah ada sebelum kedatangan Wali Songo yakni di zaman kerajaan Majapahit yang nama lainnya adalah Ruwahan. Ruwah sendiri memiliki arti kata arwah, arwah yang dimaksud disini adalah roh nenek moyang atau para leluhur. Dan dengan kedatangan para Wali songo, akhirnya dirubah pelan-pelan mulai dari pelaksanaan dan nama yang berbeda.

Megengan yang dilakukan di Kampung Langgar ini dilaksanakan seminggu sebelum bulan Ramadhan tiba atau seminggu terakhir di bulan Sya'ban. Dikarenakan terletak di tengah kota metropolitan, maka pelaksanaannya pun sedikit berbeda. Megengan sendiri berasal dari kata *megeng* yang artinya *ngempet*, dan megengan menjadi pengingat bahwa sebentar lagi akan memasuki bulan puasa.¹⁰

⁹ Ibid, 89.

¹⁰ Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akur Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, (Tuban, 1995), 21.

Rangkaian kegiatannya sendiri biasanya dimanfaatkan dengan mengirim doa kepada para sesepuh atau para leluhur yang telah mendahului kita atau juga sebagai ajang bersyukur atau biasa dikenal masyarakat Jawa sebagai Syukuran, yang biasanya ada makanan yang dibagikan kepada masyarakat setempat. Atau biasanya mengundang orang-orang sekitar ke rumah. Adapun isitilah Mapak yang berbeda, yakni menyambut bulan Ramadhan agar diberi Rahmat dan ampunan di bulan suci.

Tradisi ini dapat diartikan sebagai penyatu masyarakat dari berbagai strata sosial maupun keyakinan agama islam yang berbeda-beda. Perayaan yang ada baik seremonial maupun ritual itulah yang menjadi momen kebersamaan umat bermasyarakat dalam nuansa keagamaan. Karena kebudayaan adalah sebuah kegiatan yang ingin menemukan makna-makna, bukan malah menjadi sains eksperimental untuk menemukan suatu hukum.¹¹

Dengan adanya tradisi Megengan ini maka secara tidak langsung masyarakat telah mencampurkan kebudayaan lokal dengan nilai-nilai islami, sehingga masih sangat tampak dengan kental budaya Islami Jawanya. Megengan sendiri dapat dilaksanakan secara kelompok maupun pribadi. Dikarenakan tradisi ini ada secara turun menurun sejak nenek moyang, maka banyak masyarakat yang antusias untuk ikut serta menyukseskan tradisi ini, mulai dari anak kecil;remaja;bahkan orang tua, seperti yang dilakukan di Kampung Langgar kota Surabaya ini.

¹¹ Cliffford Geertz, “*Thick Description*”, (New York: Basic Book 1983), 5.

Dalam pengertian Islam Jawa, Megengan sendiri dapat diartikan sebagai tradisi menyambut kedatangan sebelum bulan suci Ramadhan tiba atau biasanya dikenal sebagai haul. Haul sendiri dalam bahasa Arab artinya tahun, tetapi di dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa memiliki arti yang berbeda, yakni upara spiritual keagamaan. Bahkan tidak hanya umat Muslim saja yang mengikuti tradisi ini di Mushola al-Ikhlas di kampung Langgar ini, malah ada salah satu masyarakat Nonis yang ikut menghadiri tradisi ini di malam harinya. Tujuan dari ini semua tidak lain tidak bukan agar terjalin kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu sebaliknya, ketika si Nonis ada acara kebaktian di rumahnya, si Nonis pun selalu terbuka untuk mengundang orang-orang sekitar, serta si Nonis sering menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk mushola al-Ikhlas ini. Sehingga sampai saat ini berjalan dengan baik hubungan antar masyarakat sekitar.

Tradisi Megengan sendiri yang dilakukan di Mushola al-Ikhlas kelurahan Pacar Kembang Langgar dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Dimulai dari Pagi hari yakni pembacaan Khotmil Qur'an. Lalu dilanjutkan dengan ziarah kubur ke para sesepuh pada sore hari di daerah tersebut, dan di malam harinya dilanjutkan dengan pembacaan Juz 30 dan tahlil. Diakhiri dengan pembagian sebagian rezeki masyarakat berupa makanan dengan diselingi pengiriman doa kepada para leluhur masyarakat sekitar.

Menurut pembahasan di atas, maka tertarik untuk dilakukan penelitian terkait makna tradisi megengan masyarakat kampung Langgar Kelurahan Pacar

Kembang dan bagaimana manfaat bagi kehidupan beragama di kelurahan Pacar kembang, Surabaya.

Dan ayat Alquran yang akan saya gunakan untuk kajian *Living Quran* adalah Surat al-Baqarah ayat 183, yang dimana ayat ini menerangkan kepada semua orang-orang yang beriman terutama umat Muslim untuk menjalankan ibadah puasa, dimana ayat ini sangat terkait dengan megegan karena di dalam megegan disini adalah menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan nanti akan disambungkan dengan ayat ayat Alquran yang berkaitan dengan silaturahmi seperti yang ada pada surat an-Nisa ayat 36, bahwa bersilaturahmi sangatlah penting. Bahkan, silaturahmi sendiri perintahnya bersandingan dengan perintah kepada Allah SWT yakni bersujud, karena walaupun dalam bertetangga biasanya kita tidak saling akrab dalam hal menyapa maupun hal-hal yang berhubungan dengan urusan bertetangga, meskipun dalam hari raya Idul Fitri kita bisa bersilaturahmi tapi di dalam megegan kita bisa melaksanakan itu semua, dimana isi kegiatannya banyak berinteraksi dengan tetangga meskipun ada yang bisa dilakukan mandiri di rumah.

Lepas dari itu semua, tradisi megegan yang dilakukan di kampung Langgar Surabaya, itu tidak lepas dari teori *Living Quran* yang dimana masyarakat menggunakannya sebagai pedoman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan tentang dasar dan penerapan serta pemaknaan masyarakat kampung Langgar Surabaya terkait tradisi megegan yang diterapkan disana dan menarik untuk dilakukan kajian

bagi sebuah kegiatan yang menjadikan Alquran sebagai bahan untuk berinteraksi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu meliputi:

1. Kondisi sosial masyarakat Pacar Kembang Langgar Surabaya dalam menerapkan tradisi Megengan.
2. Integritas Megengan dalam kehidupan para masyarakat Pacar Kembang Langgar Surabaya.
3. Relevansi Megengan untuk kehidupan di Pacar Kembang Langgar Surabaya.
4. Menyingkap metode dan konsep Megengan di Pacar Kembang Surabaya.
5. Respon masyarakat Pacar Kembang Langgar Surabaya dalam menerima dan menerapkan tradisi Megengan sebelum mengawali bulan suci Ramadhan.

Dalam melakukan pengamatan, difokuskan penelitian dan memiliki batasan masalah yakni fokus pada pembahasan mengenai tradisi Megengan, aspek dan metode Megengan di kampung Langgar kelurahan Pacar Kembang Surabaya. Pada aspeknya dimulai dari tahapan kegiatan tersebut, dan respon masyarakat dari sebelum sampai setelah melakukan kegiatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas yang ada di dalam latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Megengan di Pacar Kembang Langgar Surabaya?
2. Bagaimana warga kampung Langgar memaknai tradisi Megengan di Pacar Kembang Langgar Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tradisi Megengan di Pacar Kembang Langgar Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana warga kampung Langgar memaknai tradisi Megengan di Pacar Kembang Langgar Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Pengamatan dan kajian ini diharapkan penulis supaya dapat menambah wawasan khususnya studi *Living Qur'an* dan dapat memberikan inspirasi berupa pemikiran terkait dengan pengembangan *Living Quran* terhadap penelitian peristiwa peristiwa yang terjadi di masyarakat yang sangat beragam dan berbeda-beda dalam pengembangan dan kajian Alquran dalam hal Budaya Lokal, Sosiologi Agama dan studi ritual Keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Pengamatan dan kajian ini juga dimaksudkan agar membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terutama umat muslim supaya mempergunakan waktu untuk berinteraksi dengan Alquran dengan baik, dan menjadi pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat dalam memahami tradisi Megengan yang ada di kampung Langgar dan sebagai

referensi untuk menambah rujukan Kampung terkait tradisi-tradisi keagamaan.

F. Kerangka Teoritik

Membahas tentang banyaknya cabang-cabang ilmu Alquran yang telah lahir. Cabang ilmu itu sendiri pun berbeda beda, ada yang memfokuskan aspek internal dan aspek eksternal seperti asbabunnuzul dan studi naskah Alquran. Adapula praktek pilihan yang berupa penarikan Alquran ke dalam kegiatan kehidupan umat yang dimana aspek tekstualnya tidak banyak menarik minat studi Quran klasik.

Maksud dari penjelasan di atas yakni *living Quran* itu berasal dari peristiwa masyarakat yang menerapkan prinsip *Quran in Everyday Life* yang definisinya adalah Alquran jelas-jelas dialami sehingga dimengerti betul oleh masyarakat muslim namun belum dijadikan objek kajian Alquran. Ada juga yang menganggap peristiwa ini diterapkan sejak dahulu dan memang benar adanya, tetapi masih banyak masyarakat muslim yang belum seluruhnya terpengaruh sosial yang notabeneanya berasal dari dunia Barat, malah dimensi sosio kultural yang membayangkan-bayangi kedatangan Alquran yang akhirnya memberi dampak yang membuat Alquran tidak mendapat porsi yang baik sebagai objek studi.¹²

Sudah menjadi hal yang seharusnya untuk manusia sebagai umat Muslim untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup dan menjadikan setiap kegiatan di dunia berlandaskan nilai-nilai dalam Alquran, adapun wahyu Allah

¹² Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis...*, 5-6.

yang memerintahkan manusia untuk selalu membaca Alquran yakni dalam surat al-Ankabut ayat 45:

أَنْزَلْنَا لَكَ الْكِتَابَ
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
الْحِكْمَ وَالزُّكْرَانَ
وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ
بِالْقُرْآنِ
فَلْيَذَكِّرْ
بِهِ
عَلَىٰ
أَهْلِي
بَيْتِهِ
وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْكَافَاتِ
الَّذِينَ
يُحِبُّونَ
الْقُرْآنَ
وَالَّذِينَ
يُؤْتُونَ
الْحَقَّ
مِنْ
أَمْوَالِهِمْ
مِمَّا
وَصَّيْنَا
لَهُمْ
فِي
الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا
لِيُذَكَّرُوا
بِهِ
فَإِذَا
وَفَّيْتَهُمْ
وَأَخْرَجْتَهُمْ
مِنْهَا
فَلْيَذَكِّرْ
بِهِ
عَلَىٰ
أَهْلِي
بَيْتِهِ
وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْكَافَاتِ
الَّذِينَ
يُحِبُّونَ
الْقُرْآنَ
وَالَّذِينَ
يُؤْتُونَ
الْحَقَّ
مِنْ
أَمْوَالِهِمْ
مِمَّا
وَصَّيْنَا
لَهُمْ
فِي
الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا
لِيُذَكَّرُوا
بِهِ
فَإِذَا
وَفَّيْتَهُمْ
وَأَخْرَجْتَهُمْ
مِنْهَا

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikan shalat.

Dengan begitu tidak hanya dibaca apa yang diperintahkan oleh wahyu tersebut, melainkan harus diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada berkah di dalamnya. Tetapi disini juga membutuhkan kajian yang tepat dan memiliki ilmu sebelum diamalkan terlebih dahulu ke dalam masyarakat awam sehingga dapat dipahami dengan mudah. Dan Alquran sendiri memiliki manfaat yang sangat banyak dan mengandung banyak pelajaran di dalamnya, sehingga Alquran tidak hanya diturunkan semena-mena, tetapi mempunyai fungsi yang banyak, diantaranya: *al-Mau'izah* atau sering disebut sebagai nasihat dan pelajaran sebagaimana pada surat Ali Imran ayat 138; lalu ada *al-Furqan* yang artinya sebagai pembeda seperti yang dijelaskan di dalam surat al-Furqan ayat 1; kemudian ada *al-Dzikir* yang artinya itu peringatan seperti yang dijelaskan di dalam surat al-Hijr ayat 9; dan yang terakhir ada *al-Huda* yang sering disebut dengan petunjuk sebagaimana penjelasan surat al-Baqarah ayat 2.¹⁴

Beberapa peneliti atau penulis sebenarnya sudah memberikan definisi tentang maksud dari The Living Quran, seperti Syamsuddin yang berpendapat

¹³ Alquran, 29: 45.

¹⁴ Agus Salim Syukran, *Fungsi Al-Quran Bagi Manusia* (Lamongan: Jurnal al-I'jaz Vol.1 No.1 Oktober 2019), 14.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

bahwa “Teks Alquran yang hidup di dalam masyarakat atau sering berinteraksi maka itu pun sudah disebut *living quran*, sementara untuk komunitas atau lembaga yang menghasilkan tafsir-tafsir tertentu di dalam masyarakat itu disebut dengan *the living tafsir*”.

Disini juga menemukan banyak sekali pendapat dari tokoh lain yang menyatakan tentang arti atau definisi dari *Living Quran*, di antaranya ada Muhammad Yusuf, yang dimana menurut Yusuf, “semua respon sosial atau realitas yang menyatakan tentang Alquran itu sudah dapat didefinisikan *Living Quran*”. Masyarakat itu sendiri harus melihat Alquran itu sendiri sebagai sebuah ilmu atau *science* dalam wilayah yang tidak keramat atau *profane* di satu sisi dan di sisi yang lain juga masyarakat harus melihatnya sebagai buku petunjuk atau *huda* yang bernilai sakral atau *sacred* di sisi yang lain.¹⁵ Lalu ada M. Mansur, yang menurut Mansur “definisi dari *the living Quran* sebenarnya berasal dari kebiasaan *Quran in Everyday Life* yang definisinya adalah bahwa makna dan fungsi Alquran yang riil dialami dan dipahami masyarakat Muslim”.

Kembali melihat tradisi megengan di Pacar Kembang Langgar Surabaya, setiap bulan islamnya dan berhubungan dengan teori sosial yang diungkapkan oleh seorang ilmuwan bernama Karl Mannheim yang sangat menarik untuk diaplikasi dan diterapkan untuk mencari keterkaitan antara pikiran dan tindakan.

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal “Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012”, 236-237, Diakses pada 3 Februari 2022.

Karl Mannheim mengatakan bahwa perilaku manusia itu berasal dari dua dimensi yakni perilaku atau *behaviour* dan makna atau *meaning*. Mempelajari atau mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku merupakan suatu paham yang harus dipahami seorang ilmuwan sosial dalam mengamati suatu tindakan sosial. Karl membagi atau membedakan makna perilaku dari suatu kebiasaan sosial diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya:

a. Makna Objektif

Makna selaras dengan konteks sosial di mana aktivitas tersebut sedang dilakukan.

b. Makna Ekspresif

Makna sesuai dengan aktor atau aktivitas pelaku.¹⁶

Penelitian ini juga terkait dengan teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Herbert ini adalah tokoh yang merintis teori interaksionisme simbolik, yang menjelaskan isyarat verbal dan arti suatu pesan dari makna verbal yang mempengaruhi *mindset* seseorang dalam berinteraksi. Simbol makna inilah yang dijadikan perantara penafsiran dalam berinteraksi. Teori herbert juga mengungkapkan bahwa pikiran manusia sangat mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri. Menurutnya *mind* atau pikiran itu adalah fenomena sosial, dan pikiran sendiri tidak hanya berasal dari sebuah percakapan saja, tetapi bisa dari sebuah proses sosial juga sehingga tidak hanya melibatkan satu orang saja melainkan melibatkan suatu komunitas dalam masyarakat

¹⁶ Gregory Baum, "Truth Beyond Relativism", terjh. Achmad Murtafijb dan Masyhuri Arow, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

tertentu. Selain Pikiran, Herbert juga menjelaskan tentang *self* atau diri yang artinya adalah bentuk penerimaan diri sebagai objek dan di mata yang lain sebagai subjek. Diri pun akan muncul karena adanya komunikasi antar manusia. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa manusia maupun hewan yang baru lahir belum bisa dikatakan mempunyai *self* karena belum mempunyai pengalaman hubungan sosial yakni interaksi di dalam suatu masyarakat. *Self* sangat terkait dengan *mind*, karena diri akan terbentuk ketika pikiran telah berkembang.¹⁷

Maka dari itu tradisi *megengan* ini dapat dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbiolik agar dapat menguak makna-makna yang ada dalam tradisi *megengan* sebagai penyambutan dan antusiasme masyarakat sebelum kedatangan bulan suci Ramadhan yang penuh berkah ini. Dikarenakan setiap acara mempunyai makna dan nilai yang berharga dan dipercayai masyarakat, sehingga tradisi seperti ini masih dilakukan dan dilestarikan secara turun menurun hingga sekarang.

G. Telaah Pustaka

Ketika melakukan pengamatan, di skripsi ini tidak mencari referensi penelitian yang bertema *Living Quran* di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, akan tetapi dicari karya-karya untuk referensi di luar kampus, seperti karya tulis skripsi yang ditulis oleh Wicaksono yang berjudul “Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar kecamatan Probolinggo Kabupaten Lampung Timur” yang dimana didalamnya menjelaskan bahwa megengan adalah ritual untuk mensucikan diri

¹⁷ T.N. Derung, *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (SAPA:Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2017), 2

dan mempertebal iman menjelang bulan suci Ramadhan yang dimana ritualnya dimulai dari mandi wajib yang dilanjutkan dengan ziarah kubur untuk mendoakan para leluhur yang telah wafat. Dan dilakukan seminggu sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yang dipercaya akan didapati berkah di dalam acaranya dan dijauhi dari keburukan serta menghilangkan rasa gangguan selama berpuasa di bulan suci Ramadhan, barulah membaca surat surat pilihan tersebut dibaca dengan tartil, dilanjut dengan *istigasah* (berlaku bagi putra).¹⁸

Selanjutnya ada karya tulis Skripsi yang ditulis oleh Ali Ridho yang berjudul “Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan” yang dimana menurut pendapat Ali Ridho dalam bukunya tradisi Megengan ini dikategorikan sebagai fenomena *Living Quran* karena adanya beberapa faktor yakni dapat berfungsi menyiarkan agama islam dan ajarannya di dalam masyarakat Jawa, lalu dapat menjadi wadah untuk berdoa kepada para leluhur yang telah berpulang ke rahmatullah, yang dimana dalam acaranya wujud pemberiannya dapat berupa sedekah sehingga dapat dikatakan *Living Quran* yang berupa sedekah makanan kepada tetangga, dan acara ini dapat meneguhkan persaudaraan dan kasih sayang antar umat masyarakat khususnya umat muslim, dan yang terakhir adalah bahwa tradisi ini menjadi bukti bahwa sejarah Islam sudah tertancap dalam jiwa masyarakat.¹⁹

Dan yang terakhir adalah karya Mujib Ridwan yang dimana dalam buku Mujib yang berjudul “Relasi Islam dan Multikultural di Indonesia” yang

¹⁸ Wicaksono, *Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar, Lampung* (Lampung:Grafindo Perkasa Vol.07, 2019), 3.

¹⁹ Ridho Ali, *Tradisi Megengan dalam menyambut Ramadhan* (Yogyakarta:TH Press, 2007), 2.

menjelaskan bahwa megegan adalah tradisi yang dilakukan sebelum bulan suci Ramadhan yang menurut Mujib tradisi ini berasal dari wali songo yakni sunan Kalijaga, yang dimana simbol budaya sudah biasa menjadi media penyiaran islam yang telah diterapkan dalam tradisi megegan. Karena banyaknya adat dan tradisi yang ada di Indonesia maka wali songo banyak melakukan akulturasi budaya dengan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan mudah dengan baik.²⁰

H. Metodologi Penelitian

Ada hal yang paling penting dalam melakukan metodologi penelitian, karena metodologi penelitian adalah salah satu cara yang dilakukan seorang peneliti yang pastinya melalui beberapa tahapan dalam melaksanakan berbagai kegiatan penelitian dengan fungsi mencari jawaban atau memecahkan suatu masalah.²¹

Di dalam skripsi ini menggunakan beberapa metode penelitian yang digunakan, sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan. Penelitian ini disusun dengan cara deskripsi yang dimana itu adalah bentuk kata-kata

²⁰ Ridwan Mujib, *Relasi Islam dan Multikultural di Indonesia* (Jakarta:Grafindo Press, 2018), 1.

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta, Rajagrafindo Persada,2014), 17.

ataupun bahasa di dalam suatu konteks khusus yang masih alamiah dan tidak lupa dengan memanfaatkan beberapa objek alamiah.²²

Model penelitian *Living Qur'an* adalah model yang digunakan dalam penelitian ini, yang dimana artinya adalah seorang penulis mengkaji atau mengamati model masyarakat secara praktis dalam berinteraksi dengan Alquran.²³

2. Pendekatan Penelitian

Pengamatan atau penelitian ini dibuat agar dapat menjelaskan fenomena tertentu. Dan oleh karena itu penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif yang dimana adalah sebuah istilah yang bertujuan untuk menjelaskan data-data yang didapat dan dapat menggambarkan kejadian nyata di lapangan.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau biasanya disebut dengan istilah *field research*, yang artinya pengamatan ini berbasis data-data yang ada di lapangan dan terkait dengan subjek penelitian yang diteliti.

Di dalam skripsi ini, hanya ada satu subjek yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian, yakni masyarakat kampung Langgar Surabaya.

²² Didik Andriawan, "Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Pengobatan: Studi *Living Quran* Pada Praktik Pengobatan Dr.KH.Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa "Suna Kalijaga" Yogyakarta, 2013), 13-14. Diakses pada 4 Februari 2022.

²³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta Idea Press, 2014), 103.

Dan untuk objek penelitiannya sendiri yakni hubungan keterkaitan tradisi megegan kampung Langgar kelurahan Pacar Kembang kota Surabaya yang telah berlangsung di lokasi penelitian.

3. Teori Penelitian

Adapun aspek yang ada dalam teori penelitian yang berjumlah 3, yakni sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

a. Sumber Data

Adapun metode pengumpulan data-data yang digunakan penulis berjumlah dua macam, di antaranya:

1) Data Primer

Data ini didapatkan dari sumber-sumber yang asli dan memuat informasi atau data yang dibutuhkan penulis. Data primer itu sendiri berupa data dari dokumentasi, wawancara, dan observasi.

2) Data Sekunder

Data ini didapatkan dari buku-buku maupun jurnal yang terkait dengan judul skripsi penulis.

b. Teknik pengumpulan data

Seorang penulis dalam melakukan penelitian, harus mempunyai data-data yang mendukung penelitian tersebut agar mendapatkan data yang sesuai, berikut teknik-tekniknya sebagai berikut:

1) Observasi

Metode observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara melakukan penulisan secara cermat dan sistematis.²⁴

Metode ini digunakan untuk meneliti penelitian yang berlokasi di kampung Langgar Surabaya. Dalam metode ini, difokuskan untuk mengamati secara langsung kegiatan *megengan* di kampung Langgar Surabaya agar bisa mendapatkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan secara dalam. Adapun di metode ini, akan dilakukan pengamatan yang lain seperti mencari-cari informasi di dokumen maupun arsip di kantor rt.

2) Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan bertanya secara langsung kepada narasumber atau responden. Responden yang dikehendaki pun harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis dengan sangat jelas, terbuka, dan jujur. Semua itu dapat terjadi kalau dari awal penulis sudah mendapatkan “respek”.²⁵

Di dalam metode ini, penulis akan menggunakan wawancara atau percakapan biasa yang dimana penulis memasukkan beberapa pertanyaan di dalam metode ini.

Di dalam skripsi ini akan menggunakan metode ini untuk memperoleh data secara langsung yang dimana belum ditemukan di dalam data-data yang dihasilkan selama observasi di lapangan, yang

²⁴ Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), 86.

²⁵ Soeratno dan Arsyad, *Metodologi Penelitian....*, 87.

kemudian akan diuji ulang dan dibandingkan dengan data dari metode ini. Untuk sasaran wawancara kali ini merujuk kepada semua masyarakat kampung Langgar RT5 RW5 Surabaya.

3) Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu cara untuk menemukan dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian yang biasanya berisi buku-buku, jurnal dan literatur-literatur lain yang sesuai atau *relevan* dengan penelitian ini.

Dokumentasi ini sendiri adalah wadah untuk penulis dalam penggalan data yang dimana nanti akan digunakan penulis untuk mengkorelasikan dengan kegiatan tradisi *megengan* kampung Langgar Surabaya, adapun data-datanya seperti: kalender kegiatan; buku yasin; dll. Metode ini pula yang akan menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode sebelumnya yakni wawancara dan observasi.

c. Teknik Analisis Data

Mengutip dari Miles dan Huberman, teknik mereka dalam menganalisis data dilakukan pada saat proses penggalan data tersebut berlangsung di tempat, ketika menganalisis data ini harus dilakukan secara teratur dan harus mempunyai komitmen sehingga bisa mengambil kesimpulan sebagai hasil dari akhir penelitian.²⁶ Berikut komponen analisis data menurut Miles dan Huberman:

²⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Surakarta, 2014)*, 176.

1) Tahapan reduksi data (*Data Reduction*), Menggunakan tahapan ini sama saja dengan merangkum sehingga menjadi lebih ringkas dan hanya tertuju pada satu permasalahan yang sama. Semua data dari seluruh jenis data seperti observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh dari kampung Langgar Surabaya, akan dirangkum atau diringkas sehingga menjadi bentuk kerangka tema pembahasan yang dirancang.

2) Tahapan penyajian data (*Data Display*), Menggunakan tahapan ini adalah kelanjutan dari tahapan sebelumnya yang mana ketika semua informasi dan data sudah terkumpul semua, maka dalam melakukan sajian data, penulis harus mendeskripsikan dengan disusun secara sistematis.²⁷ Sesuai dengan hal tersebut maka penulis akan mengaitkan data deskripsi tentang pembacaan tradisi *megengan* kampung Langgar Surabaya dengan data respon masyarakat kampung Langgar Surabaya, yang sebelumnya sudah diklarifikasi sesuai dengan rancangan tema sebelumnya dan akhirnya nanti akan menyajikan data yang lebih akurat dari tahap sebelumnya yaitu reduksi.

3) Tahapan penarikan kesimpulan (*Verification*), Menggunakan tahapan ini mengharuskan penulis mendapatkan makna atau arti data dengan cermat, lengkap, dan lebih mendasar. Dalam tahap ini, penulis harus sangat hati-hati dalam menyimpulkan sehingga menghasilkan

²⁷ Ibid..., 179.

kesimpulan yang bermakna. ²⁸ Tahapan ini terdiri dari: mengklarifikasi; mengkomparasi; dan mengecek ulang hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁸ Farida Nugrahani..., 180.

BAB II

LIVING QUR'AN DAN TRADISI MEGENGAN

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Pelajaran mengenai studi al-Qur'an dari masa ke masa sangatlah berkembang. Seperti halnya ilmu-ilmu seperti Rasm al-Qur'an, ilmu qiraat dan lain-lainnya itu akan menjadi fokus pengkajian. Pengkaji al-Qur'an hanya berfokus pada ilmu itu aja, tetapi sesuai berkembangnya zaman mereka mulai mengkaji al-Qur'an mulai dari eksternalnya yang mulai timbul baru-baru ini. Fenomena inilah yang disebut dengan istilah *Living Qur'an*.

Dilihat dari bahasa, istilah *living qur'an* berasal dari dua bahasa yakni *living* yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu hidup, lalu ada kata *quran* yang maknanya adalah kitab suci umat muslim. Dan artinya ketika digabungkan maka menurut istilah adalah sebuah teks yang hidup di dalam lingkungan masyarakat.²⁹ Menurut perngertiannya maka bisa diartikan bahwa ilmu al-Qur'an disini bisa digabung dengan ilmu sosial maupun ilmu umum sehingga dalam pengkajian ilmu al-Qur'an bisa dikaji secara luas, maksudnya jika ada fenomena-fenomena yang muncul karena sebab dari

²⁹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah...", 14.

kemunculan al-Qur'an bisa dikaji sehingga al-Qur'an kajiannya tidak bertumpu pada aspek tekstualnya saja.

Adapun definisi *Living Qur'an* menurut para tokoh sangatlah beragam, mulai dari pendapat M.Mansur yang dimana menurut Mansur *living qur'an* itu berasal dari fenomena *Everyday is Qur'an* yang dimana harus dipahami juga oleh para masyarakat setempat dan hidup disana al-Qur'an itu. Maksudnya, al-Qur'an harus diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat sehingga al-Qur'an tidak hanya dipahami dari sekedar tekstualisasinya, tapi ada praktiknya juga sehingga banyak manfaat yang dapat diambil darinya bahkan sebagian masyarakat percaya bahwa al-Qur'an memiliki khasiat-khasiat yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Ada Juga tokoh seperti Zainal abidin yang menyatakan bahwa *living qur'an* suatu peristiwa yang dimana masyarakat melibatkan al-Qur'an dan berinteraksi dengannya di kehidupan mereka.³⁰

Menurut Syamsuddin sebuah teks al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat disebut dengan *living qur'an*, sedangkan penafsiran tertentu dalam sebuah lembaga dan hasilnya itulah yang disebut dengan *living tafsir*.³¹ Maksud dari penjelasan "teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat" ini adalah bagaimana respon masyarakat terhadap suatu penafsiran al-Qur'an serta resepsi mereka terhadap suatu penafsiran al-Qur'an. Resepsi tersebut dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi

³⁰ Ahmad Zainal Abidin dkk, Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Qur'an melalui rajah: Studi Living Qur'an di desa Ngantru(Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), 10.

³¹ Sahiron Syamsuddin, Ranah-ranah..., 14.

megengan yang dibahas di skripsi ini, sementara itu untuk resepsi sosialnya dapat dijumpai di dalam penafsiran berbagai masyarakat baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Menurut definisi di atas menunjukkan bahwa *living qur'an* merupakan antusiasme masyarakat atau tindakan masyarakat terhadap suatu penafsiran al-Qur'an yang difungsikan di luar sebagai teks, dan dapat dilihat bahwa kajian *living qur'an* sudah ada sejak teks al-Qur'an itu sendiri muncul atau sama-sama tua. Menurut Ahimsa putra di dalam bukunya, menjelaskan bahwa *living qur'an* sudah tidak asing bagi umat muslim dan dimaknai berbagai macam³², diantaranya:

Pertama, *living qur'an* juga bisa bermakna Nabi Muhammad Saw karena akhlaq yang ada dalam nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an dan disebutkan dalam al-Qur'an bahwa dalam diri Rasulullah terdapat contoh yang baik.³³ Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan istri baginda Muhammad SAW yang menyatakan bahwa tindakan dan perilaku Rasulullah itu adalah cermin dari al-Qur'an, maka dari itulah nabi Muhammad SAW disebut sebagai "al-Qur'an yang hidup" yang berwujud manusia.

Kedua, *living qur'an* juga dapat berarti dan ditemukan maknanya dari masyarakat yang cara hidup kesehariannya menerapkan al-Qur'an sebagai pegangan, seperti menjalankan perintah yang didalamnya dan menjauhi

³² Heddy Shri, *The Living Qur'an...*, 236-237.

³³ Q.S.al-Ahzab: 21.

segala larangan yang ada di dalamnya, dan disitulah masyarakat seperti al-Qur'an yang hidup karena al-Qur'an membantu kehidupan mereka sehari-hari. Belum ditemukan secara pasti contoh yang seperti ini karena masyarakat seperti ini belum pernah ada, belum tentu juga di dalam masyarakat muslim menerapkan itu semua dan banyak pula kehidupan mereka yang tidak menggunakan al-Qur'an sebagai acuan.³⁴

Ketiga, *living qur'an* itu bermakna sebuah kitab yang hidup bukan sekedar kitab sehingga berasa nyata pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, bahkan itu semua berbeda-beda pelaksanaan pengamalan al-Qur'an ketika diterapkan dalam bidang politik maupun di kehidupan berkeluarga.³⁵

Kemudian membahas tentang pengamalan al-Qur'an itu sendiri pun sangat beraneka ragam dan bermacam-macam tergantung bagaimana masyarakat menafsiri pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mereka pahami. Sehingga al-Qur'an ini sendiri dapat diterima oleh kalangan masyarakat yang sebagian tidak menganut agama islam, sementara pengamalannya sangat bervariasi dari setiap kalangan umat muslim.³⁶

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa *living qur'an* itu adalah sebuah kajian yang berada di suatu lembaga yang bertujuan untuk

³⁴ Heddy Shri, *The Living Qur'an...*, 237.

³⁵ Ahmad Zainal dkk, *Pola perilaku masyarakat...*, 12.

³⁶ Heddy Shri, *The Living Qur'an...*, 237.

mengkaji berbagai peristiwa yang terkait dengan al-Qur'an. Dengan kata lain bahwa *living qur'an* adalah meneliti problematika sosial yang sesuai dengan kondisi sosial yang ada di zaman itu. *Living Qur'an* juga disebut sebagai praktik-praktik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menggunakan al-Qur'an sebagai acuan yang dimana seringkali mereka ketika tidak menggunakan metode *living qur'an* di dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka sering tidak sesuai juga dengan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

2. Sejarah kemunculan *living Qur'an*

Di zaman hidupnya rasulullah SAW, al-Qur'an pada dasarnya digunakan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari, dan enaknyanya di zaman itu umat muslim masih ada bimbingan dari Rasulullah Saw karena Rasulullah menerima wahyu dan menyampaikannya secara langsung. Bahkan di suatu riwayat ada anak sakit yang bisa disembuhkan oleh nabi Muhammad Saw melalui ruqyah bacaan surat al-Fatihah untuk menolak sihir atau semacam itulah.³⁷ Disinilah yang menunjukkan bahwa al-Qur'an disini fungsinya sudah digunakan di luar tekstualisasinya dan digunakan sejak zaman nabi Muhammad SAW dan terus menerus secara turun menurun hingga zaman ini, apalagi kalau al-Qur'an sudah berekspansi ke wilayah-wilayah yang non arab atau yang tidak menggunakan bahasa arab, sehingga banyak anggapan-anggapan baru tentang al-Qur'an yang

³⁷ M.Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta:TH Press, 2007), 3.

dimana akan dikaitkan dengan kesenjangan kultur di suatu wilayah dengan daerah dimana al-Qur'an diturunkan.

Dari munculnya komunitas-komunitas inilah yang menyebabkan fungsi al-Qur'an di luar kontekstualisasinya dan di luar kapasitasnya, menunjukkan bahwa mereka mengaplikasikan al-Qur'an tanpa mengacu kepada teks yang ada di dalamnya tetapi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkan al-Qur'an secara praktis.

Di zaman awal-awal studi al-Qur'an klasik, *Living qur'an* belum terlalu menarik karena konteks pemaknaan yang di luar teksnya. Namun karena adanya konsep *Qur'an in Everyday life* diterapkan, mulai banyak perhatian di banyaknya kajian. Bahkan para pengkaji non muslim juga ikut tertarik karena merasakan al-Qur'an yang mulai muncul dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyaknya fenomena-fenomena inilah yang kemudian dialih fungsikan atau sampai sekarang disebut kajian *living qur'an*.³⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian *Living Qur'an* dalam hal praktek sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW tetapi untuk dijadikan atau dialihfungsikan sebagai kajian itu ada sejak para pengkaji studi al-Qur'an kontemporer mulai memperhatikan objek kajian ini.

3. Ruang Lingkup *Living Qur'an*

Living Qur'an lahir dari suatu penafsiran al-Qur'an di tempat dan waktu yang tertentu dan tidak berpijak pada segi kontekstualisasinya tetapi

³⁸ Ibid..., 4-7

mengarah kepada fenomena-fenomena sosial yang ada.³⁹ Sehingga banyak pemahaman atau penafsiran al-Qur'an oleh masyarakat muslim terhadap kitab sucinya yang disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari faktor etnis, dan lain lain.

Maka, kajian ini tidak menjadikan agama sebagai doktrin, tetapi menyatu dengan fenomena-fenomena sosial yang ada dan menjadi suatu gejala sosial. Studi *Living Qur'an* ini pasti menuju cara pengamalan kehidupan bermasyarakat umat muslim. Pengamalan-pengamalan tersebutlah yang menjadikan kegiatan ini menjadi definisi dari *living qur'an*.⁴⁰

B. Tradisi Megengan Menyambut Ramadhan

1. Pengertian Tradisi

Menurut terminology, tradisi sendiri itu diartikan suatu perilaku yang sudah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi. Biasanya di kalangan masyarakat itu biasa mengenalnya sebagai adat istiadat atau suatu kebiasaan. Tetapi ketika didefinisikan secara lengkap maka makna dari tradisi adalah sebuah pikiran, pendapat, maupun gagasan yang berasal dari orang-orang zaman dahulu yang dimana dampaknya sekarang dirasakan oleh orang-orang zaman sekarang hingga sampai saat ini.⁴¹ Dengan adanya

³⁹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosisologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam M. Mansyur, dkk (Yogyakarta: TH Press, 2007), 39-40.

⁴⁰ Ibid..., 49.

⁴¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 315.

tradisi maka hidup manusia akan teratur dan tidak amburadul, sementara ketika tradisi itu sendiri tidak ada maka hidup manusia akan menjadi manusia yang berbuat seenaknya. Tetapi sebagai manusia yang beradab harus bisa mengatur atau memenejemen sebuah tradisi, karena tidak semua tradisi dapat sesuai dengan zaman yang sekarang kita jajaki. Oleh karena itu kita harus menyaring semua tradisi dan direnungi lagi apakah tradisi ini masih bisa diterima di zaman sekarang atau tidak.⁴²

AR.Idham Kholid, Kholid mengutip pendapat bapak Abdullah Ali yang mengatakan bahwa “tradisi ini sering kali dianggap suatu hal yang irasional, karena di dalam suatu tradisi pasti ada suatu pro dan kontra yang dimana pasti ada pihak yang menentang ataupun pihak yang mendukung suatu tradisi tersebut”. Biasanya pihak yang tidak mendukung tradisi tersebut beralasan bahwa dengan adanya tradisi itu maka akan menghambat suatu pembangunan ataupun kemajuan di wilayah tersebut, mungkin karena terlalu kunonya tradisi sehingga tidak bisa diterima oleh masyarakat modern.⁴³

Selanjutnya Ada pendapat dari Hasan Hanafi yang berpendapat bahwa “tradisi ini memang segala-galanya mutlak dari warisan masa lampau yang dimana dijalankan hingga kini bahkan melekat menjadi budaya. Dan menurut perspektif Hasan ini, tradisi itu tidak hanya sekedar peninggalan masa lampau melainkan suatu persoalan yang ada di zaman sekarang

⁴² Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta:Kanisius, 1994), 12-13.

⁴³ A.R. Idham, Cholid, *Wali Song: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Impilakasinya Terjadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa*, Jurnal Tamaddun, Vol.4, Edisi 1 Januari-Juno. (Cirebon:IAIN Syekh Nurjati, 2016), 26.

dengan berbagai tingkatan-tingkatannya. Tradisi pun mulai berkembang yang dimana masyarakat umum hanya memahaminya sebagai suatu adat tetapi seiring berkembangnya zaman maka mereka mulai memahaminya sebagai konsep yang sama. Sebenarnya adat sendiri berasal dari sebuah kata bahasa arab yakni *adat* (bentuk jama' dari '*adah*) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah kebiasaan dan biasanya dianggap sama dengan kata '*urf* atau biasa dikenal secara global. Tradisi pun bisa berubah berubah tidak peduli dalam hal yang besar maupun kecil. Memang diturunkan secara turun menurun tetapi tradisi ini sendiri harus ditelaah ulang agar bisa mendekonstruksi yang nantinya akan diberlakukan dalam masyarakat. Sehingga *khazanah* masyarakat dalam berpikir dapat selaras dengan munculnya keragaman yang ada di daerah-daerah itu.⁴⁴ Yang dimana pada akhirnya sebuah tradisi yang lahir itu akan membuat masyarakat di dalamnya dapat menjadikannya sebagai rujukan untuk mereka dalam berperilaku dan berakhlak yang baik, walaupun ada yang dari lahir mereka sudah mempunyai *format* dalam berperilaku.⁴⁵

Di Negara Indonesia terutama di pulau jawa di dalamnya banyak sekali keberagaman suku dan budaya, apalagi disini membahas tentang tradisi yang dimana pastinya beragam pula adat istiadat yang ada di dalamnya. Dari sekian banyaknya tradisi, salah satunya tradisi yang tetap dijaga masyarakat terutama yang di jawa yakni Megengan. Tradisi megengan ini

⁴⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008), 1-3.

⁴⁵ Bey Ariffin, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), 80.

sendiri memang sudah ada sejak zaman leluhur nenek moyang orang Jawa yang ada di zaman dahulu.

Kegiatan yang ada di dalam tradisi ini sangatlah beragam mulai dari mengirim doa kepada para leluhur yang telah mendahului kita dan uniknya tidak hanya dari golongan kaum muslim muslimat saja, tetapi biasanya dilakukan bersama dengan para nonis atau non muslim yang bertempat tinggal disana dan biasanya acaranya dipimpin oleh orang yang ahli agama Islam atau ustadz yang ada disana dan membaca sebagian dzikir-dzikir maupun ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an, biasanya yang kalangan atau masyarakat non muslim ada di bagian dapur sembari menunggu acaranya selesai. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan ataupun dalam rangka bersyukur akan datangnya bulan Ramadhan dengan kedok masyarakat sangat senang dan antusias dengan datangnya bulan Ramadhan yang suci ini.

Biasanya tradisi ini dilakukan mulai dari siang hari sampai malam hari, dimulai dari kegiatan masing-masing keluarga yang ingin menziarahi sobat, kerabat, maupun keluarga yang telah meninggal dunia dengan berkunjung ke makamnya dan biasanya ada pembacaan yasin dan tahlil di dalamnya. Lalu dilanjutkan di sore hari yang biasanya diisi dengan pengajian-pengajian kitab yang dipimpin oleh ustadz di daerah sana dan ada sebagian masyarakat juga yang berkeliling kampung maupun masak untuk acara di malam harinya. Yang dimana mereka sangat antusias dalam menyambut bulan suci Ramadhan dan ikut melancarkan acara tradisi megengan. Dan di

acara puncak yakni di malam hari juga biasanya diisi dengan pembacaan dzikir-dzikir dan lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan diisi ceramah atau tausiyah agama yang dibawakan oleh ustadz setempat.

Seperti halnya yang dilakukan di kampung Langgar Surabaya yang dilaksanakan di musholla al-Ikhlas yang dipimpin langsung oleh ustadz setempat, yang dimana tujuan dari itu semua untuk menjalin silaturahmi dan membangun kerukunan antar umat bertetangga sehingga terjalin kedamaian di dalamnya dengan cara yang sangat banyak, mulai dari berbagi makanan ataupun jajan-jajanan kepada sesama tetangga. Biasanya dilakukan dalam bentuk selamatan yang dimana memang pada dasarnya agama Islam mengajarkan kita untuk selalu bersedekah dan berdoa meskipun kita menghadapi suatu yang kurang penting atau melakukan hal yang bersifat teknis.⁴⁶

Sebagai masyarakat Jawa yang menghargai tradisi nenek moyang maka melaksanakan selamatan yang ada di tradisi megengan ini sudah menjadi kewajiban dan kebutuhan yang dimana itu sangatlah menjadi rutinitas bagi kita umat bertetangga dalam hal bersosial khususnya sehingga tradisi megengan ini sudah menjadi jantung kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya yang ada di Jawa dan dilakukan secara turun menurun hingga sampai saat ini. Sehingga persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat dapat terwujud dalam tradisi megengan ini. Dalam tradisi ini

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina. 1997), 188.

juga dipercaya bagi siapa yang menjalankannya akan selamat dalam banyak hal seperti baik batin, jiwa, maupun rohaninya.

2. Macam-Macam Tradisi

Ada 2 pembagian di skripsi ini tentang macam-macam tradisi, yakni ada tradisi ritual agama dan tradisi ritual kebudayaan. Negara Indonesia termasuk negara yang berkembang di dunia, oleh karena itu rakyat yang ada di dalamnya memiliki banyak jenis agama yang dianutnya, sehingga terciptalah ritual keagamaan di dalamnya dan berbeda-beda. Perbedaan agama ini disebabkan oleh lingkungan setempat yang mewariskan baik tempat tinggal, adat istiadat maupun tradisi.⁴⁷

a. Tradisi Ritual Agama

Ritual agama adalah ajaran-ajaran dari agama lokal dan biasanya ajaran agama tersebut tidak tertulis baik lisan maupun tulisan sebagaimana yang dicontohkan dalam tradisi-tradisi lokal yang ada.⁴⁸ Biasanya pengadaan ritual-ritual keagamaan ini dilakukan setiap hari, bulan, maupun musim. Adapun contoh-contohnya, seperti:

1) Suroan

Tradisi ini lebih dikenal sebagai ritual *satu suro*. Tradisi ini diadakan dan dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai awal tahun Jawa dan

⁴⁷ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta:Gramedia, 1985), 27.

⁴⁸ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta:Depdikbud, 1989), 27.

menganggapnya sebagai bulan yang sakral, dimana menjadi waktu yang tepat untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ritual *satu suro* ini biasanya diadakan pada waktu ba'da maghrib sebelum tanggal satu muharram, hal ini dikarenakan pergantian hari orang Jawa itu dihitung ketika matahari tenggelam tidak di tengah malam. Banyak juga macam-macam pengadaan masyarakat dalam tradisi ini seperti *kungkum, tirakatan, tapa bisu*, dll. Banyak yang bilang tradisi ini dari kaum syi'ah, tetapi dengan zaman yang berkembang, tradisi ini bisa dirubah menurut tradisi setempat juga.

2) Saparan

Tradisi ini lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai *rebo wekasan*, dimana sesuai namanya tradisi ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan shafar(bulan islam). Tradisi ini dirayakan hampir seluruh umat islam yang ada di Indonesia, terutama di Lampung, Jawa Timur, Jawa Barat, , Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Palembang, DIY, dan wilayah-wilayah kecil lainnya seperti Nusa Tenggara Barat.⁴⁹

Tradisi ini dimaknai dengan hari rabu yang memiliki posisi yang sangat penting, yang dimana nanti di hari ini diisi dengan kegiatan berdzikir kepada Allah Swt dan amalan-amalan ibadah lainnya seperti sholat sunnah dengan harapan agar terhindar dari segala bala maupun musibah yang akan datang di hari rabu terakhir bulan Shaffar.

⁴⁹ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan, Studi Atas Dinamika Pelaksanaannya bagi Masyarakat Muslim Demak*, 12

3) Mudik

Tradisi yang dikenal mudik ini adalah sebuah kegiatan para perantau atau pekerja yang pulang ke kampung halaman mereka. Tradisi ini berasal dari kata jawa yakni *mulih dilik* yang artinya pulang sebentar yang dilakukan setiap hari raya lebaran. Di momen inilah biasanya dijadikan momen oleh para perantau untuk bersowan kepada saudara-saudari mereka yang ada di kampung, terutama lagi orang tua.

Tradisi ini adalah upaya manusia untuk menyambung silaturahmi dengan orang yang telah lama tidak berjumpa, dimana silaturahmi sendiri sangat penting dan dapat melancarkan rezeki serta meanjangkan umur, maka artinya akan berguna bagi seseorang ke masa depan yang akan datang.

Banyak lagi tradisi ritual-ritual agama lainnya seperti *Ruwatan, Syawalan, Posonan, Rejeban*, dan ritual-ritual lainnya, untuk yang lain bisa dibaca di google ataupun media-media lainnya.

b. Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa di dalam kehidupannya banyak sekali upacara mulai dari lahir, reamaja, bahkan sampai tua, upacara sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa, khususnya bagi orang-orang yang bekerja sebagai nelayan, petani, nelayan, dan lain lain. Dan kegiatan-kegiatan sakral seperti pindah rumah, membangun rumah, dan sebagainya.

Upacara seperti ini dilakukan dengan tujuan supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti hal ghaib dan sebagainya. Biasanya di dalam upacara ada sesajen yang disajikan untuk para ghaib, namun dengan zaman yang berkembang kebiasaan seperti ini mulai hilang, walaupun ada sebagian yang masih menganutnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar pelaku upacara hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁵⁰ Berikut contoh-contoh tradisi ritual kebudayaan:

1) Upacara Perkawinan

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh pasangan muda-mudi sebelum menikah, biasanya juga sering disebut selamatan. Selamatan ini biasanya dilakukan pada proses akad nikah, sebelum akad nikah, maupun tahap sesudah nikah dan biasanya disebut dengan upacara *ngunduh manten*.

Biasanya upacara ini berbeda waktu pelaksanaannya dengan waktu resepsi nikah. Jika terpisah, maka akan dilakukan beberapa selamatan seperti pada saat *ngunduh manten*, yang dibuka dengan pembukaan *nduwe gawe* dan ditandai dengan *nggelar klasa*, dan berakhir saat selamatan *mbalik klasa*.⁵¹

2) Upacara Kematian

Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dimana agenda acaranya dimulai dari persiapan

⁵⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:Gama Media, 2000), 136.

⁵¹ *Ibid.*..., 133.

menguburkan orang meninggal seperti memandikan, mengkafani, mengsholat, sampai menguburkan si mayit bagi yang muslim. Biasanya tradisi ini dilakukan dari satu sampai tujuh hari setelah meninggalnya seseorang, lalu hari ke empat puluh, seratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Kegiatan yang dilakukan yakni pembacaan dzikir-dzikir, kalimat thoyyinbah, dan doa, Sehingga upacara ini biasanya disebut dengan *tahlilan*.⁵²

3) Upacara Kelahiran

Upacara ini biasa disebut dengan selamatan weton atau selamatan hari kelahiran yaitu upacara untuk memperingati hari kelahiran. Tradisi ini berbeda dengan ulang tahun yang dicotohkan oleh orang-orang barat, Karena perayaan ulang tahun weton dihitung dan berdasarkan hari dan pasaran menurut tahun *qamariyah*, sedangkan ulang tahun orang barat dihitung berdasarkan pada bulan *syamsiyah*.

Dan masih banyak lagi upacara tradisi kebudayaan lainnya seperti Sedekah bumi, Ruwatan, Bersih desa, dan sebagainya. Mungkin hanya dijelaskan tiga saja, namun sebenarnya ada banyak tradisi-tradisi lainnya yang ada di Indonesia khususnya pulau Jawa.

⁵² Ibid..., 134.

C. Tradisi Megengan

1. Pengertian dan Sejarah Megengan

Para Walisongo dalam menyebarkan dakwah agama Islam sangatlah teratur dan tidak merubah suatu *design* tatanan yang sudah ada di Jawa sebelum masuknya agama Islam itu sendiri dengan tidak mengubah suatu tradisi yang sudah ada di suatu wilayah ataupun kebiasaan *local* yang sudah ada. Bahkan para Walisongo menyesuaikan dengan keadaan yang ada di pulau Jawa saat itu dengan menyebarkan metode Islam yang sangat mudah dipahami dan mudah masuk di pikiran masyarakat awam. Dan konsep inilah yang biasanya disebut dengan konsep *model of development from within*.⁵³ Dari dakwah Walisongo inilah, maka banyak masyarakat Jawa yang banyak dan mulai minat dengan agama Islam dan tertarik untuk masuk ke dalamnya.

Banyak sekali dampak positif dari dakwah para Walisongo seperti menyebarnya agama tanpa adanya gejolak. Ini semua terjadi karena para Walisongo yang tidak lancang mengotak atik adat istiadat maupun tradisi yang sudah ada dan yang dihilangkan hanya unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam, seperti tradisi yang terang-terangan berlawanan dengan agama Islam maka akan diganti dengan unsur-unsur yang ada di agama Islam. Mengutip pendapat Purwadi yang mengatakan “bahwa telah terjadi di pulau Jawa yakni Akulturasi antara agama Islam dengan budaya lokal pulau Jawa di dalam bidang ajarannya”. Dimana disini keduanya saling

⁵³ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Persada, 2003), 51-52.

berakulturasi, seperti agama Islam memberikan pengaruh terhadap budaya lokal begitu sebaliknya budaya lokal juga memiliki pengaruh terhadap ajaran agama Islam.⁵⁴

Banyak sekali tradisi di pulau Jawa, salah satunya yang dilakukan di bulan Ramadhan yakni Megengan. Dalam Islam ada delapan bulan yang diyakini sebagai bulan yang suci, yakni seperti bulan Muharram, Shafar, Rabbiul Awal, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Dzulqodah, Dzulhijjah. Biasanya di bulan-bulan itu di pulau Jawa sering diperingati suatu ritual masing-masing wilayah dan melalui simbol-simbol tertentu. Jika ingin ritual ini lebih mudah maka harus menggunakan pendekatan antara sejarah Islam dengan al-Qur'an dan hadits yang tentunya menjadi rujukan utama dan mengambil rujukan yang lain seperti ijma', qiyas, dan lain sebagainya. Banyak sekali penerapan ritualnya mulai dari berpuasa, bersholawat, membaca al-Qur'an dan perayaan dalam bentuk yang lain.⁵⁵

Meskipun di era yang sangat maju ini, tradisi megengan tetaplah dilestarikan meskipun tradisi ini sangatlah langka karena terlalu kuno menurut sebagian masyarakat. Ritual agama seperti ini biasanya sangatlah bertentangan dengan budaya yang ada di Arab karena menurut mereka tradisi ini tidak diajarkan dalam agama Islam. Memang tradisi ini bid'ah, tetapi yang dilakukan di dalam tradisi ini tidak ada hal yang mengandung unsur yang menentang agama Islam, bahkan di dalamnya berisi kumpulan

⁵⁴ Ibid..., 53.

⁵⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terjemah oleh Suganda(Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 173.

para muslim-muslimat yang berdoa berjamaah dan isi kegiatan tersebut pun sangatlah positif tetapi masyarakat di Arab sana menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan. Semua ini terjadi bermula dari peristiwa kemenangan umat muslim di zaman Ibnu Mas'ud di tahun 1924M, semua yang bertentangan dengan ajaran islam maka akan ditiadakan bahkan sampai merusak tempat-tempat ziarah dan tapak tilas para Nabi. Bahkan Islam tidak diperbolehkan bermadzhab pada saat itu karena islam tidak mengenal madzhab. Sehingga pada tahun 1928M dibentuk NU dan mengirimkan delegasi ke Arab untuk menemui Ibnu Mas'ud untuk meminta izin bermadzhab 4 imam yang ada diterapkan di Indonesia seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali.⁵⁶

2. Model-Model Megengan

Banyak sekali model-model masyarakat dalam mengadakan sebuah tradisi *megengan* ini dikarenakan juga banyaknya suku-suku yang ada di Jawa yang juga memiliki berbagai macam-macam adat istiadat dari nenek moyang yang berbeda-beda, dan hal inilah yang membuat model-model tradisi *megengan* sangatlah banyak.

Dari semua model-model yang ada, hanya beberapa yang akan dijelaskan dalam skripsi ini, diantaranya ada model *megengan* yang biasanya dilakukan di masjid dan dilakukan ketika seminggu sebelum maupun sehari sebelum Ramadhan yang dimana biasanya dilakukan doa

⁵⁶ Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara*, (Yogyakarta:LKiS, 1999), edisi terjemah, 12.

bersama dan makan-makan di dalamnya dalam tujuan bersyukur atas nikmat Allah Swt atas nikmat-Nya karena masih dipertemukan kembali dengan bulan Ramadhan.

Lalu model selanjutnya adalah nasi tumpeng. Biasanya nasi tumpeng ini ada yang dari nasi kuning dan ada juga yang nasi putih, dimana nasi ini dibentuk menjadi kerucut dan besar yang melambangkan suatu kemenangan dan biasanya ada ayam sebagai lauk di dalamnya yang bermakna pengorbanan pribadi kita kepada sesama. Biasanya juga ada jajan-jajanan ataupun kue-kuean seperti contoh pisang dan kue apem yang keduanya memiliki makna yang berbeda.

Dan model selanjutnya yakni ater-ater, dimana artinya dalam bahasa Jawa adalah berbagi. Maksud berbagi disini ialah berbagi makanan kepada tetangga dengan tujuan membersihkan hati dan jiwa sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Lalu untuk makanan-makanan tambahan untuk tumpengan biasanya ada lagi seperti urap-urap dan ayam ingkung yang asama-sama memiliki makna yang berbeda-beda juga. Urap-urap artinya disini ialah menjalankan ilmu yang bermanfaat bagi sesama manusia, sedangkan ayam ingkung memiliki makna sebagai sebuah pengorbanan yang bermanfaat, seperti contoh mengantarkan orang yang sedang kecelakaan di rumah sakit.

3. Tujuan dan Filosofi Megengan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, mengutip pendapat dari Muhammad Mansyur yang beranggapan bahwa definisi dari *The Living*

Qur'an sendiri berasal dari *Qur'an in Everyday Life*, maksudnya al-Qur'an memang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat.⁵⁷ Maksud dari pendapat Mansyur adalah fungsi al-Qur'an yang difungsikan dalam kehidupan sehari-hari, dan difungsikan di luar tekstualnya. Pengfungsian seperti ini terjadi karena tidak hanya memahami kontekstual al-Qur'an saja, melainkan menganggap banyaknya *fadhilah* atau manfaat-manfaat dari teks yang ada di al-Qur'an dan digunakan dalam kehidupan praktis dan sehari-hari.

Dari kesimpulan di atas dan ketika diamati maka bahasan ini dibatasi dengan beberapa peristiwa yang dianggap dan diyakini sebagai *living Qur'an*, fenomena tersebut dapat bersumber dari al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung. Tradisi megengan ini dapat dipandang sebagai sebuah *Living Qur'an* karena empat hal. Hal-hal tersebut diantara lain, Pertama, fungsi atau tujuan utama dari tradisi *Megengan* adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam setelah masyarakat mengenal apa itu Islam; Kedua, bagaimana kita berdoa untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia terlebih dahulu menghadap kehadirat Allah SWT; Ketiga, sedekah kita terhadap tetangga berupa makanan dan barang-barang lain; lalu yang keempat yakni, memperkuat Ukhuwah Islamiyah dan tali silaturahmi antar umat Islam. Berikut rinciannya:

⁵⁷ Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian....*, 5.

a. Tradisi *Megengan* sebagai sarana menyiarkan agama Islam

Dalam konteks dakwah, maka tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Di dalam dakwah inilah, maka dapat disimpulkan adanya tafsir *otak-atik-gatuk* yang ada di dalam tradisi *megengan* ini. Tidak hanya sekedar tafsir yang baku, melainkan sebuah kreativitas dalam menyampaikan dakwah melalui pesan-pesan tradisi yang ada di *megengan*. Dan baiknya adalah tradisi ini tidak langsung mengubah bentuk, melainkan malah mempertahankan bentuk suatu adat istiadat yang sudah ada. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang yang dimana Bonang mengubah upacara *Panca Makara* di dalam bentuk substansinya saja tapi tidak dengan bentuk di dalamnya, contohnya seperti Bonang menyuruh orang-orang untuk melingkari makanan yang dimana itu sebagai tanda syukur kepada nikmat Allah SWT sambil berdoa, bertapa melingkari makanan tersebut. Adapun istilah yang bernama "*Ma Lima*" yang dimana *ma* disini bermakna larangan dan lima yakni lima hal yang terdiri dari madat(minum minuman keras), madon(bermain perempuan), maling atau mencuri, main(judi), dan maksiat atau berbuat buruk.⁵⁸ Karena di zaman dahulu lima hal ini sering dilakukan maka dari itu dilakukanlah prinsip *Ma Lima* ini oleh Sunan Bonang dan ajaran ini pun mudah dipahami oleh masyarakat awam pada saat itu dikarenakan metode ini tidak mengharuskan masyarakat harus beradaptasi terlalu banyak dan menerimanya dengan

⁵⁸ Sayfa Aulia Achdisti, *Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.10, No.2, Juli-Desember, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012), 207.

senang hati. Dakwah para Wali Songo inilah yang sangat diterima oleh masyarakat karena mereka hanya mengubah pemikiran dan keyakinan bukan malah mengubah tradisi dan adat yang sudah ada, namun menghilangkan apa-apa yang tidak sesuai dengan syariat Islam, semua itu telah diterapkan di tradisi *Megengan* misalnya. Jika saja para Walisongo dulu dalam berdakwah menerapkan sistem *serampangan*, maka respon dari masyarakat Jawa pada saat itu akan *apriori* atau menolak ajaran para Walisongo dan dapat mencoreng dakwah dalam segi Islam itu sendiri. Hal ini sesuai dengan sikap Al-Qur'an yang tercermin dalam surat ali-Imran ayat 159, ⁵⁹ untuk bersikap lembut, tidak bersikap keras, mudah mengampuni, bermusyawarah, dan tawakal

b. Tradisi *Megengan* sebagai sarana memaafkan antar sesama

Adapun ayat yang menjelaskan tentang perintah memaafkan orang lain yang berbunyi:

وَتَوَلَّوْا لِمَا كُنْتُمْ مَلَائِكَةً تَنْزِيلًا مِّنَ رَبِّكُمُ الْعَافِيَةَ إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ يُغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ إِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
 وَتَوَلَّوْا لِمَا كُنْتُمْ مَلَائِكَةً تَنْزِيلًا مِّنَ رَبِّكُمُ الْعَافِيَةَ إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ يُغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ إِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
 وَتَوَلَّوْا لِمَا كُنْتُمْ مَلَائِكَةً تَنْزِيلًا مِّنَ رَبِّكُمُ الْعَافِيَةَ إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ يُغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ إِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:”Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan

dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah

⁵⁹ Al-Qur'an, 159:3.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?”(Q.S.An-Nur: 22).⁶⁰

Dari ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa orang-orang Mukmin yang pemaaf sangat disukai oleh Allah swt bahkan sifat Allah swt juga pemaaf. Kita yang mampu memaafkan seseorang disaat kita lemah dan tidak mampu membalas saja sudah termasuk hal yang baik dan mulia, apalagi kita memaafkan orang yang dimana kita itu kuat dan mampu untuk membalasnya maka akan lebih mulia lagi derajatnya. Maka orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt adalah orang-orang yang mudah memaafkan orang lain.

Orang-orang yang mudah memaafkan orang lain berarti mereka telah meniru suri tauladan nabi Muhammad saw. Rasulullah sendiri adalah contoh orang yang mudah sekali untuk memaafkan, dimana melihat dalam sejarah ketika peristiwa pembebasan Makkah (Fathu Makkah), peristiwa yang dimana nabi Muhammad dimusuhi kaum Quraisy pada saat itu bahkan ada yang ingin untuk membunuh Rasulullah, tetapi Rasulullah berlapang dada memaafkan mereka dan bahkan membebaskan mereka walaupun pasukan nabi Muhammad punya kuasa untuk mengalahkan mereka yang dimana kaum Quraisy sangat keji mulai dari menghina, melempari kotoran dan batu bahkan ingin menghilangkan nyawa nabi Muhammad saw, tetapi atas perintah nabi Muhammad maka kaum Quraisy bebas. Rasulullah saw sangatlah pemaaf, bahkan Allah swt pun maha mengampuni para

⁶⁰ Al-Qur'an, 24:22.

hambanya, lantas mengapa kita sebagai manusia sulit untuk memaafkan? Allah pun memberi balasan bagi orang yang pemaaf sesuai potongan ayat: *fa man 'afa wa ashlah* *fa ajruhu 'ala> alla>h*.⁶¹

c. Tradisi *Megengan* sarana sedekah

Selain mencontoh perilaku nabi Muhammad yang mudah memaafkan, di tradisi *megengan* ini kita juga diharuskan untuk bersedekah makanan. Seperti contoh anjuran nabi Muhammad saw yang menganjurkan ketika kita masak makanan yang berkuah, maka perbanyaklah kuahnya agar dapat dibagikan kepada para tetanggamu. Sebagaimana Rasulullah meminta Abi Dzar untuk memperbanyak membuat kuah agar bisa dibagikan ke tetangganya.⁶²

Hadis tersebut menganjurkan kita untuk bersedekah berupa makanan, tidak hanya yang berkuah saja melainkan banyak sekali macamnya mulai dari bubur, roti atau kue, dan makanan lain-lainnya yang layak untuk diberi kepada tetangga. Hal seperti inilah yang dilakukan di dalam tradisi *megengan*. Masyarakat Arab lah yang memulai ini semua, mereka selalu bersedekah berupa makanan mulai dari roti atau sari buah maupun makanan lainnya yang dilakukan setiap musim haji. Syaikh al-Arif al-Sya'rawi mengatakan bahwa para Ulama' dari kalangan *tabi'in* pun melakukan hal-hal semacam ini, bahkan orang yang mereka beri bukan orang yang serba

⁶¹ Al-Qur'an, 42:40.

⁶² H.R.Imam Muslim, no.4785.

kekurangan tetapi mereka tidak memperdulikan itu karena para *tabi'in* menganggapnya sebagai sahabat.⁶³

Sedekah dapat menumbuhkan rasa kasih sayang sekaligus menghilangkan perasaan benci dalam hati seseorang. Selain itu, sedekah juga berfungsi menyucikan diri, seperti apa yang disampaikan dalam surat at-Taubah ayat 103.⁶⁴

Melihat ayat di atas maka Imam Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa sedekah itu tidak wajib, namun sebagai penebus dosa saja (*kafarat*).⁶⁵ Maka dari itu kita dianjurkan untuk bersedekah sepanjang waktu, khususnya pada waktu-waktu yang penting, seperti kata Imam an-Nawawi yang mengungkapkan bahwa: "*ulama' bermadzhab Syafi'i saat menjumpai urusan urgent, menganjurkan memperbanyak sedekah*".⁶⁶

Di tradisi *megengan* inilah momentum kita yang tepat untuk bersedekah.⁶⁷ Dimana antusiasme masyarakat dalam menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan di bulan Sya'ban, dimana perintah yang dianjurkan di bulan Ramadhan juga dianjurkan di bulan Sya'ban seperti puasa, membaca al-Qur'an.

⁶³ Syaikh al-Arif al-Sya'rawi, *Faidh al-Qadir*, Juz III, 272.

⁶⁴ Al-Qur'an, 9:103.

⁶⁵ Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, *Ishlahul Qulub*, (Depok: Keira Publishing, 2015), terj.oleh Mujahidin Muhayan, 126.

⁶⁶ Imam an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh ah-Muhadzhab*, Juz VI, 233.

⁶⁷ Jangan memaknai kalau di waktu yang lain kita tidak boleh bersedekah, itu adalah pemahaman yang salah.

d. Tradisi *Megengan* sebagai sarana ukhuwah silaturahmi

Di dalam ajaran Islam, saling mencintai antar umat manusia sangat diwajibkan terutama sesama umat Muslim. Betapa pentingnya dan besarnya cinta kasih sayang dan menjalin persaudaraan antar umat, Islam sangat memperhatikan itu karena terikat dengan kesempurnaan iman. Di tradisi *megengan* inilah selain meliputi 3 hal yang sudah dibahas, *megengan* juga mempunyai tujuan untuk melekatkan nilai-nilai persaudaraan antar umat manusia.. Mengapa demikian?karena yang datang di tradisi *megengan* ini tidak hanya dari kalangan Muslim saja melainkan dari masyarakat yang berlainan agama, seperti Budha,Kristen,Hindu,dll yang dimana di kampung Langgar dilakukan hal sedemikian.

Allah berfirman tentang silaturahmi yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَ مَا كَسَبْتُمْ وَنَسَبْتُمْ وَمُؤْمِنِينَ إِخْوَانًا وَمَنْ يَبْغِ الْإِنْسَانَ بِإِخْوَانِهِ فَأُولَٰئِكَ جَاءُوا اللَّهَ لَعْنَةً وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:”Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”(Q.S.al-Hujurat:10).⁶⁸

Demikian hal-hal yang berhubungan dengan *Living Qur'an* yang ada di tradisi *Megengan* ini, Betapa tingginya nilai-nilai kearifan dan filosofis yang diterapkan oleh para Walisongo, sehingga Islam mbisa diterima oleh

⁶⁸ Al-Qur'an, 49:10.

masyarakat Jawa tanpa menghilangkan adat istiadat leluhur yang sudah dimiliki masyarakat terlebih dahulu. Bahkan mereka bukan malah menghilangkan tradisi yang sudah ada melainkan menyempurnakan apa yang sudah ada, termasuk apa yang ada di dalam tradisi *megengan*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

TRADISI MEGENGAN DI PACAR KEMBANG LANGGAR

SURABAYA

A. Profil Pacar Kembang Langgar Surabaya

1. Letak Geografis

Pacar Kembang adalah sebuah kelurahan yang berada di sebuah kecamatan Tambaksari yang ada di kota Surabaya, yakni kota yang ada di provinsi Jawa Timur sekaligus Ibu Kota di provinsi itu. Di kelurahan ini banyak sekali pertokoan dan gedung-gedung besar perkantoran. Adapun rincian untuk perbatasan-perbatasan wilayah dari kelurahan Pacar kembang ini, sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Ploso
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Kedung Tarukan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Pacar Keling
- d. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Kali Kepiting⁶⁹

Di kelurahan ini banyak sekali berbagai suku, ras, maupun agama. Wajar karena letaknya yang berada di tengah kota Surabaya yang besar ini, tetapi itu semua tidak merusak keharmonisan masyarakat setempat justru mereka hidup dengan damai antar umat bertetangga.

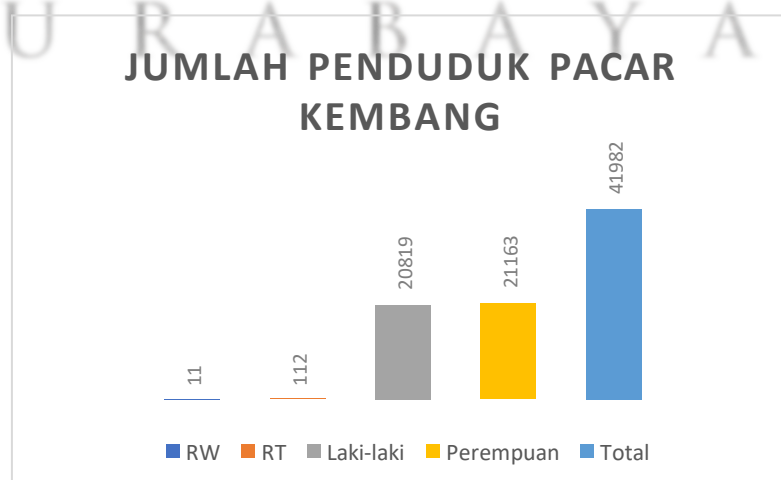
⁶⁹ Amdany Praptama Yantony, *Wawancara*, Pacar Kembang, 8 Juni 2022.

Sedangkan untuk Musholla al-Ikhlâs terletak di sebuah kampung yang berada di kelurahan Pacar Kembang dan bernama kampung Langgar karena letak kampungnya yang harus masuk musholla ini terlebih dahulu, Berada di atas permukaan laut 7,1 M dan memiliki luas 56,75 Ha. Musholla ini bukan salah satunya masjid yang ada di kampung ini melainkan ada 2 masjid tetapi yang sering dipakai untuk acara, baik acara pengajian, khataman, maupun tradisi megegan ini dikarenakan tempatnya yang lebih luas untuk dihuni jamaah yang banyak. Sama seperti yang ada di masyarakat kelurahan Pacar kembang, Di sekitaran masjid ini meskipun banyak atau padat penduduk tapi tetap terjaga keharmonisan di antara umat bertetangga.

2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan & Keagamaan

Kelurahan Pacar Kembang ini adalah salah satu kelurahan yang dimana pengembangan masyarakat yang sangat mudah dan cepat dikarenakan mungkin berada di tengah kota Surabaya.

Gambar 3.1 Sensus Penduduk Warga Pacar Kembang



Berdasarkan gambar 3.1 diatas, dapat dilihat bahwa Kelurahan Pacar Kembang ini memiliki jumlah 11 RW atau rukun warga dan 112 RT atau rukun tetangga. Kelurahan Pacar Kembang juga tidak memiliki desa maupun desa karena berada di kota. Dan menurut data sensus penduduk, jumlah penduduk kelurahan Pacar Kembang adalah 41.982 orang yang dimana terdiri dari 20.819 laki-laki dan 21.163 perempuan. Yang berarti di kelurahan Pacar kembang ini didominasi oleh kaum perempuan.⁷⁰

Keadaan sosiasal ekonomi di kelurahan Pacar Kembang bisa dibilang sangatlah kalangan menengah ke atas mengingat kelurahan ini terletak di tengah kota dan cukup strategis untuk masalah ekonomi. Sebagian besar penduduk di kelurahan ini yang bekerja sebagai Karyawan Kantoran berjumlah 663 jiwa, lalu yang menjadi pegawai negara sipil berjumlah 481 jiwa, dan sisanya wiraswasta. Bukan berarti mereka yang tidak tercantum di data tidak mempunyai pekerjaan melainkan pekerjaan mereka memang beraneka ragam mulai dari berdagang, polisi, dan pekerjaan lainnya mengingat di zaman yang modern ini banyak sekali pekerjaan baru yang mulai muncul seperti layaknya youtuber, gamer, atau hal-hal yang lainnya.

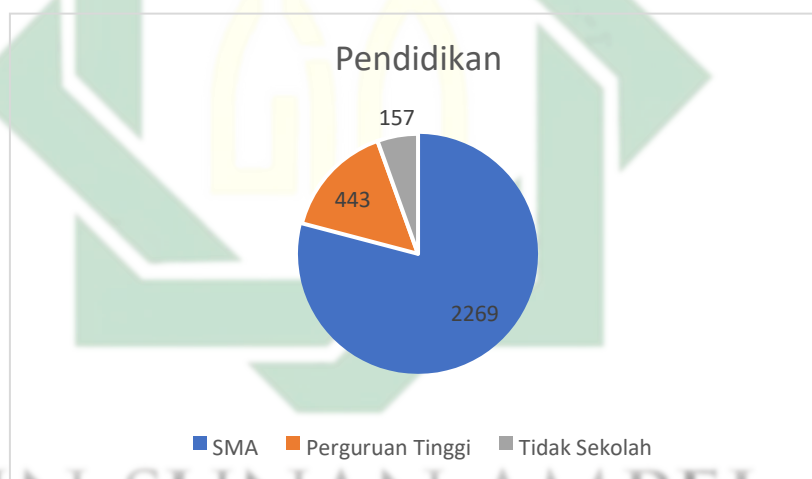
Membahas tentang pendidikan, apalagi di zaman yang serba modern ini pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk berhadapan dengan zaman seperti ini. Berbeda dengan periode zaman dahulu yang dimana rata-rata mereka paling tinggi hanya lulus sekolah menengah atas atau SMA,

⁷⁰ Amdany Praptama Yantony, *Wawancara*, Pacar Kembang, 8 Juni 2022.

namun pekerjaan mereka sekarang terbilang layak. Sebaliknya di zaman sekarang jarang sekali orang yang lulus mentok si sekolah menengah atas karena biasanya pekerjaan menuntut suatu yang lebih dari itu.⁷¹

Kelurahan Pacar Kembang ini terbilang sangatlah maju karena sekali lagi letaknya yang berada di tengah kota, dimana fasilitas untuk pendidikan sangatlah lengkap. Meskipun ada juga yang memutuskan putus di sekolah menengah ke atas tetapi tidak jarang juga yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti melanjutkan ke Universitas atau Perguruan Tinggi.

Gambar 3.2 Riwayat Pendidikan Warga Pacar Kembang



Adapun data-data yang ada di kelurahan Pacar Kembang ini rata-rata lulusan SMA yang dimana juga tidak sedikit juga yang lanjut kuliah yang dimana jumlah tamatan SMA jumlahnya 2269 jiwa, dan untuk yang melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi berjumlah 443 jiwa, dan untuk yang belum sekolah berjumlah 157 jiwa. Dan total penduduk yang masuk data ini adalah 2.869 orang.⁷²

⁷¹ Alief Husni, *Wawancara*, Pacar kembang, 8 Juni 2022.

⁷² Alief Husni, *Wawancara*, Pacar kembang, 8 Juni 2022.

Walaupun berada di tengah kota yang serba modern ini tetapi di kelurahan Pacar Kembang ini tetap melestarikan budaya leluhur seperti tradisi *megengan*. Semua elemen masyarakat pun ikut serta mensukseskan acara ini tidak peduli ras, suku, maupun agama mereka yang berbeda-beda tetapi mereka ikut serta dalam acara tersebut seperti mendonasikan sebagian hartanya layaknya konsumsi ataupun kebutuhan-kebutuhan yang lain.⁷³ Oleh karena itu masyarakat di kelurahan ini sangatlah menghormati para leluhurnya karena masih mau membudayakan tradisi leluhur.

Lalu ada Masjid atau mushola al-Ikhlas, yang dimana masjid ini terbilang mushola yang perkembangannya sangat pesat karena memang letaknya yang ada di tengah kota.

Mushola yang berada atau terletak di RT05/RW06 kelurahan Pacar Kembang ini memang tidak memiliki tempat untuk mengaji dikarenakan ada madrasah sendiri untuk anak-anak yang mau mengaji. Meskipun begitu di mushola ini sering diadakan acara-acara keagamaan seperti pengajian, khataman, tausiyah, maupun kegiatan keagamaan Islam yang lain. Adapun Remas yang tidak terlalu banyak yang mengurus mushola ini baik dalam hal administrasi, kebersihan dan lain-lainnya. Dihitung-hitung jumlahnya pokok tidak sampai 10 orang masuk kepengurusan remas. Dan untuk jumlah jamaahnya sendiri didominasi atau lebih aktif jamaah laki-laki daripada jamaah perempuan.⁷⁴

⁷³ Muhammad Farid, *Wawancara*, Kampung Langgar, 8 Juni 2022.

⁷⁴ Bapak Ali murtadho, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

Keadaan ekonomi sosial yang ada di sekitaran mushola al-Ikhlas yakni di kampung Langgar Rt 5/ Rt 6 ini termasuk kalangan menengah karena rata-rata penduduknya seorang wiraswasta atau berjualan. Adapun jumlah untuk karyawan kantor sebanyak 7 jiwa , dan untuk yang Pegawai Negeri Sipil berjumlah 5 jiwa. Tetapi bukan berarti mereka tidak bekerja yang tidak terdata, melainkan varian kerja mereka yang sangat banyak yang tidak memungkinkan untuk diinput.⁷⁵

Berbeda dengan data yang ada di kelurahan Pacar Kembang, pendidikan di kampung Langgar ini atau pendidikan yang ada di sekitaran mushola al-Ikhlas ini tidak terlalu tinggi, karena mereka rata-rata menamatkan sekolah SMP dan SMA, untuk yang ke jenjang yang lebih tinggi hanya ada 9 orang saja tetapi untuk wawasan pendidikan mereka cukuplah maju karena memang kampungnya yang strategis dan banyak sekali fasilitas-fasilitas untuk menambah ilmu.

Keadaan sosial penduduk di sekitaran mushola al-Ikhlas ini terbilang masih kental mengingat tradisi *megengan* yang masih diterapkan dalam kampung ini. Masyarakatnya pun sangat antusias dalam menyambut bulan Ramadhan contohnya tradisi *megengan* ini. Gotong royong dalam lingkungan kampung ini pun sangatlah kuat meskipun keberadaannya yang di tengah kota tapi tidak melunturkan solidaritas dari warga kampung Langgar tersebut. Ini semua dapat terlihat ketika tradisi *megengan* dilakukan di kampung Langgar Pacar Kembang tersebut.

⁷⁵ Muhammad Farid, *Wawancara*, Kampung Langgar, 8 Juni 2022.

B. Tradisi Megengan Menyambut Ramadhan di Kampung Langgar Surabaya

1. Sejarah Megengan Kampung Langgar Surabaya

Di Indonesia khususnya di pulau Jawa memiliki banyak sekali budaya, adat, maupun istiadat, sehingga walaupun di zaman modern ini mereka masih menganggapnya sebagai kebiasaan. Budaya sendiri adalah suatu pemikiran dari orang yang akhirnya menjadi sebuah perilaku atau kebiasaan dan dilakukan sampai di zaman sesuai keinginan masyarakat.

Sebagian Muslim di pulau Jawa sangat menganut adat istiadat apalagi seperti *megengan* ini, bahkan setiap tingkatan tidak peduli dia kaya maupun miskin, remaja maupun tua sangat melestarikan budaya ini karena konsepnya sama dengan *slametan*. Jadi kesimpulannya adalah bahwa tradisi *megengan* ini memang dasarnya bersifat Islam karena baik dari dia mengambil secara eksplisit maupun implisit, tradisi *megengan* ini mengambil dari al-Qur'an maupun Hadis. Karena di dalam al-Qur'an maupun hadis di dalamnya juga memerintahkan untuk selalu berdoa dan bersedekah, apalagi di saat mereka kekurangan harta bahkan justru sangat butuh dengan harta itu. Tetapi kita diperintahkan untuk mengalah dan mengasihnya ke orang lain dan itu juga diterapkan di tradisi *megengan* ini.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat dinanti-nanti oleh semua umat Muslim di seluruh dunia karena di bulan ini adalah perjalanan dimana umat muslim untuk menuju puncak, puncak disini yang dimaksud adalah

kembali ke fitri yang ada di bulan Syawal. Dari tradisi *megengan* inilah momentum sekaligus pengingat umat Muslim karena bulan Ramadhan sebentar lagi akan datang.

Dalam ajaran agama Islam lah kita diwajibkan untuk menambah pundi-pundi ibadah kita terutama di bulan suci Ramadhan karena di bulan inilah peristiwa yang mulai terjadi. Tidak lain dan tidak bukan peristiwa itu adalah Nuzulul Qur'an yang dimana bulannya Al-Qur'an, maka dari itu kita diperintahkan untuk meningkatkan amal ibadah itu dan tidak hanya dalam membaca al-Qur'an tetapi bisa dengan amal-amal yang lain seperti bersedekah, sholat-sholat sunnah dan amalan-amalan lainnya agar kita memperoleh keberkahan dari Allah Swt.

Oleh karena itu terciptalah tradisi *megengan* di kampung Langgar ini dengan tujuan agar mengingat bulan Ramadhan telah tiba. Dan tradisi ini bukanlah ajaran yang sesat karena di dalamnya banyak hal-hal yang positif yang dilakukan dan tidak menyimpang kepada ajaran agama Islam. Dimana juga untuk melatih mental kita beribadah sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan untuk ajang menjalin hubungan silaturahmi yang harmonis antar umat beragama maupun bermasyarakat.

Tradisi *Megengan* yang dilakukan di kampung Langgar Pacar Kembang ini dilaksanakan setahun sekali yang dilaksanakan di bulan Sya'ban. Untuk tanggal dan hari setiap tahunnya tidak pasti dikarenakan penetapan tanggalnya yang berubah-ubah, tetapi terlepas dari itu semua,

warga kampung Langgar Surabaya sangat antusias dalam menyelenggarakan tradisi *megengan* dari awal acara hingga akhir acara.

2. Prosesi Megengan Kampung Langgar Surabaya

Pada pelaksanaan tradisi *megengan* ini biasanya para warga biasanya mengundang tetangga-tetangganya dalam waktu tertentu. Biasanya di dalam acara dibacakan kalimat-kalimat thayyibah maupun surat-surat dalam al-qur'an seperti surat al-Ikhlâs, an-Falaq, an-Nas dilanjutkan dengan membaca ayat kursi lalu dilanjutkan dengan tahlil dan yang terakhir doa. Biasanya di awal-awal acara juga ada mukaddimah atau pembukaan seperti mengirimkan al-Fatihah untuk para leluhur untuk tujuan mendoakan mereka ini yang telah meninggal dunia. Dan di akhir acara ada bagi-bagi makanan atau biasanya disebut oleh masyarakat *berkat* sebagai imbalan karena telah datang dan ikut mensukseskan acara.⁷⁶

Tradisi *megengan* seperti ini tidak hanya dilakukan di kampung Langgar saja, tetapi di kampung yang ada di daerah perkotaan layaknya Surabaya juga banyak yang masih melestarikan adat istiadat ini dan biasanya mereka yang masih menganut tradisi *megengan* ini rata-rata menganut Islam NU atau Nadhlatul Ulama' atau biasa disebut kaum nahdliyyin.

Meskipun dilaksanakan di dalam mushola kampung tetapi masih banyak juga jamaah dari luar kampung yang ikut nimbrung dalam acara ini

⁷⁶ Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

bahkan untuk non muslim saja ada yang datang ikut serta melancarkan acara *megengan* ini. Tidak hanya dari kalangan orang tua, malah semua usia tanpa memandang umur hadir dalam acara ini, mulai dari kalangan remaja bahkan anak-anak kecil.⁷⁷

Sebelum tradisi *megengan* dilakukan biasanya masyarakat di kampung Langgar, para penduduk melakukan ziarah kubur ke para leluhur mereka yang telah meninggal dunia dan mendoakannya yang biasanya dilakukan di sore hari. Dua hari sebelum bulan Ramadhan setelah shalat Shubuh diadakanlah Khataman 30 Juz yang dilakukan bersama di mushola al-Ikhlash. Lalu lanjut di sore harinya karena sudah lama tidak ada pawai semenjak pandemi berlangsung maka dilaksanakan pawai keliling dengan mengelilingi sekitaran Pacar kembang, dimana ada sebagian yang mengikuti pawai dan juga ada yang melayani dalam hal konsumsi. Lalu pada malam harinya adalah puncak acara yang dimana setelah sholat Isya' diadakan tausiyah agama yang dipimpin oleh Ustadz Abdul Somad. Bapak Abdul Somad ini pernah sekolah di Arab Saudi dan merupakan penduduk di kampung ini, sehingga layak untuk membawakan acara ini. Banyak sekali yang datang ke acara ini mulai dari kalangan Muslim bahkan non Muslim dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Setelah acara yang dibawakan oleh Ustadz Somad selesai, maka dilanjutkan dengan acara makan-makan besar yang dihidangkan nasi Rawon atau nasi-nasi lainnya dan disuguhkan buah-buahan dan sebagai

⁷⁷ Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

simbolnya maka ada apem dan pisang yang dimaknai semoga tidak ada hambatan ketika berpuasa di bulan Ramadhan nantinya.

Di dalam tradisi *megengan* biasanya dipimpin oleh Modin atau orang pintar yang ada di tempat itu. Dan biasanya di acara pembuka si Modin akan mengucapkan salam pembuka yang dimana disampaikan untuk para tamu dan undangan yang telah datang, kemudian si Modin akan mewakili tuan ruma untuk meminta maaf kepada semua para undangan untuk perihal makanan maupun tempat yang telah disediakan oleh si tuan rumah yang menjadi tempat acara.

Menurut bapak Soleh, “tradisi *megengan* yang sekarang tidak seperti zaman dahulu yang dimana dulu dilaksanakan dalam waktu seharian penuh yang dimana dilaksanakan dari pagi sampai sore tanpa henti. Jika ada yang melaksanakan tradisi ini atau mengadakannya di rumahnya berjumlah 20, maka masyarakat disana akan mendapatkan nasi kotak 20 kotak, sehingga tidak jarang sampai nasi dijemur di luar rumah sampai berhari-hari.”⁷⁸

Berbeda dengan pelaksanaan yang dilakukan di zaman sekarang, dimana dilakukan tidak sampai hingga larut malam, hanya berlangsung sampai jam 9 malam saja. Sekarang dilakukan secara berjamaa yang dimana zaman dahulu dilakukan di masing-masing rumah walaupun sekarang masih ada sebagian. Tetapi sekarang dilakukan secara serentak di masjid atau mushola yang ada di kampung Langgar yakni mushola al-Ikhlash. Tujuan dari tradisi *megengan* yang dilakukan secara kolektif ini tidak lain

⁷⁸ Soleh, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

dan tidak bukan agar tidak seperti tradisi *megengan* yang dilakukan di zaman dahulu yang dimana sering membuang-buang makanan dan menyebabkan *mubazir* yang banyak mudharatnya. Maka dari itu dilaksanakanlah tradisi *megengan* ini di masjid agar terlihat kondusif dan tidak menghambur-hamburkan rezeki.

Demikian juga, perubahan itu juga terjadi di dalam perihal pembagian berkat, dimana di zaman dahulu pembagian berkat atau makanan sangatlah ribet karena dibagikan satu-persatu dari si tuan rumah yang mempunyai acara. Sekarang sistemnya lebih teratur dengan cara mengumpulkan lauk dan nasi di dalam satu wadah dan satu tempat sehingga para jama'ah hanya tinggal mengambilnya saja tanpa harus membagi-bagi terlebih dahulu, tetapi di tahun ini di kampung Langgar menggunakan cara membagi-bagi karena banyak jama'ah yang datang karena telah berhenti sementara tradisi *megengan* ini selama 2 tahun lamanya. Dan untuk jama'ah yang berhalangan datang, maka akan dibagi ke rumahnya.

Menurut bapak Farid selaku RT setempat, “masyarakat kampung Langgar sangat antusias dalam menyambut dan melaksanakan tradisi *megengan*, mulai dari mereka dalam menyumbangkan sebagian harta mereka terbilang cukup kompak.”⁷⁹ Pada intinya tradisi *megengan* ini tidak jauh beda dengannya tradisi-tradisi Jawa yang lainnya. Cuma yang membedakan waktu pelaksanaannya saja, dimana tradisi *megengan* ini dilakukan di bulan Sya'ban sebelum bulan Ramadhan, sehingga tradisi yang

⁷⁹ Muhammad Farid, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

lainnya seperti *selamatan* yang tidak dilaksanakan di bulan Sya'ban maka tidak bisa disebut sebagai tradisi *megengan*.

Pergeseran yang lainnya ada di dalam perihal ziarah kubur, yang dimana zaman dahulu diharuskan mereka untuk datang ke kuburan dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur dan membaca surat yasin, tahlil, dan doa. Dimana sekarang dirubah dengan prinsip dan gagasan agar tidak wajib datang ke kuburan, karena untuk mendoakan para leluhur tidak harus datang ke tempat, melainkan di semua tempat.

Mencakup itu semua, tradisi *megengan* ini banyak mengalami perubahan karena adanya gagasan dan pemikiran dari kaum-kaum muda yang ingin merubah tradisi *megengan* ini. Gagasan dan pemikiran mereka bukan sembarangan merubah melainkan agar tradisi *megengan* ini berubah menjadi tradisi yang lebih baik lagi. Contoh perubahan yang ada seperti mereka mengumpulkan anak-anak yatim yang ada di kampung Langgar, lalu mengumpulkannya dan mengadakan santunan kecil-kecilan namun berguna bagi kehidupan mereka. Dan bentuk pemberian yang diberikan pun bukan makanan lagi seperti yang ada di acara *selamatan* atau pada saat acara berdoa, tetapi diganti dengan bahan makanan pokok yang dimana lebih efektif dan berguna, tidak membuang-buang rezeki layaknya makanan yang tidak dihabiskan. Dan kelihatannya juga lebih bermanfaat daripada hanya sekedar memberi makanan saja.

3. Maksud dan Tujuan Tradisi *Megengan* Kampung Langgar Surabaya

Ada beberapa tradisi maupun adat istiadat yang dipercaya dan diyakini sebagai tujuan untuk menghormati para leluhur yang gugur mendahului kita, salah satu acaranya adalah dengan mendoakannya. Di dalam tradisi inilah yakni *megengan* dimana tradisi pengagungan atau penghormatan para leluhur dengan cara kirim doa dan untuk menghormati bulan Ramadhan yang akan datang. Tradisi *megengan* ini mungkin tidak hanya dilaksanakan di pulau Jawa saja melainkan juga dilaksanakan di luar pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, tapi dengan nama yang beda dan tata cara yang sedikit berbeda. Menurut Rachmat Subagya, “walaupun mereka sudah menganut Islam yang sudah tapi mereka telah dan masih menghormati para leluhur dan memelihara tradisi itu dengan tujuan menghormati nenek moyangnya.”⁸⁰

Sebenarnya menurut kepercayaan masyarakat kampung Langgar, bagi mereka yang tidak mau atau tidak mau melaksanakan tradisi *megengan* ini, maka tidak akan mendapatkan apa-apa atau musibah ke depannya, karena pada hakikatnya ini hanyalah tradisi atau adat istiadat nenek moyang para leluhur yang memang harus dilestarikan dan banyak hal-hal positif yang ada di dalamnya.⁸¹

Megengan sendiri tujuannya adalah tradisi dalam bidang ranah sosial atau hubungan bermasyarakat yang menghasilkan kemaslahatan juga dan tidak bisa pula untuk dicap sebagai *bid'ah*. Hal ini dikarenakan banyak

⁸⁰Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta:Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka 1984), 196.

⁸¹ Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

sekali hal-hal yang baik dilakukan di dalam tradisi *megengan* ini, contoh seperti bersedekah sambil membawa makanan yang lalu diberikan kepada tetangga, mana letak sesatnya? kemudian ada tradisi yang mendoakan para leluhur yang dimana sudah jelas-jelas kita diperintahkan untuk mendoakan para leluhur kita. Dan tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan karena tidak ada hal yang menyimpang dalam agama Islam di dalamnya, banyak sekali nilai-nilai positif yang ada di dalamnya, seperti bagaimana cara berhubungan yang baik dengan umat manusia maupun umat beragama.⁸²

Menurut bapak Soleh selaku pengurus dan Imam mushola al-Ikhlas ini, bapak Soleh menjelaskan “tujuan dari tradisi *megengan* ini, diantaranya antar umat bertetangga di kampung Langgar itu menjadi tambah harmonis dan komunikasi tetap terjaga”. Dan dengan adanya tradisi ini menurut bapak Soleh “masyarakat menjadi tambah kompak dan solidaritas bertambah, itu ditunjukkan ketika adanya tradisi ini berlangsung tanpa dimintai iuran acara, mereka menyumbang dengan sendirinya.”⁸³

Lalu ada pendapat bapak Dullah yang mengatakan bahwa “banyak manfaat yang ada dalam tradisi *megengan* ini karena disini masyarakat melatih mental mereka sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Dan di tradisi *megengan* ini juga sebagai ajang untuk bersyukur kehadiran Allah Swt karena masih memberikan kesempatan untuk kita bertemu dengan

⁸² Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

⁸³ Soleh, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

bulan suci Ramadhan.”⁸⁴ Dan yang terakhir ada pendapat dari bapak Farid selaku ketua RT 05/RW 06 yang menyatakan bahwa “saya sangat senang dengan acara atau tradisi yang dilakukan sebelum bulan suci Ramadhan ini. Simpel saja, saya senang ketika semua elemen masyarakat berkumpul menjadi satu dan tidak memandang umur.”⁸⁵

Masyarakat yang ada di kampung Langgar ini kebanyakan dari suku Madura tetapi mereka tetap menjalankan tradisi budaya dari adat Jawa karena memang dulu nenek moyangnya ada juga yang dari Jawa, jadi campuran suku ada di kampung Langgar ini. Meskipun berada di daerah perkotaan tapi mereka tetap melestarikan tradisi *megengan* ini karena tradisi ini untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang dimana ada malam yang mulia juga yakni malam seribu bulan, malam Lailatul Qadar.⁸⁶

Setiap perbuatan ataupun kegiatan yang dilakukan pasti ada dampaknya, baik yang positif maupun yang negatif. Jika melakukan hal yang positif maka akan mendapatkan hal yang positif pula, begitu sebaliknya jika melakukan hal yang negatif maka akan mendapatkan hal yang negatif pula. Itulah yang dilakukan di tradisi *megengan* ini, dimana dengan bersedekah dan menyambung silaturahmi maka akan terbentuk keharmonisan antar umat bertetangga.⁸⁷

⁸⁴ Dullah, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

⁸⁵ Muhammad Farid, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

⁸⁶ Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

⁸⁷ Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

BAB IV

MAKNA TRADISI MEGENGAN MENYAMBUT BULAN RAMADHAN KAMPUNG LANGGAR SURABAYA

A. Sarana Silaturahmi

Makna tradisi *megengan* di kampung Langgar Surabaya salah satunya adalah sarana untuk bersilaturahmi. Kata *Silaturahmi* sendiri berasal dari bahasa Arab, terdiri dari *silat* yang mempunyai makna hubungan, lalu ada *rahim* yang mempunyai makna kasih sayang, sehingga ketika digabungkan maknanya berarti hubungan kasih sayang. Menurut bapak Quraish Shihab kata yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yakni *ra*, *ha*, dan *mim* itu semua mengandung makna kelembutan, kehalusan dan kasih sayang yang akhirnya melahirkan kata *rahman*, *rahim*, dan *rahmat*.⁸⁸ *Rahman* dan *Rahim* merupakan salah satu dari *Asmaul Husna* atau nama-nama Allah. Dua nama ini paling sering disebut dan lebih dominan di dalam Al-Qur'an, mungkin karena Allah lebih dominan kepada sifat kasih sayang-Nya.⁸⁹ Maka dari itu dianjurkan untuk saling sayang menyayang antar umat manusia.

Di atas itu semua pasti ada saja hambatan ketika hati ingin bernaluri sayang, seperti ketika dua orang bertengkar atau bermusuhan karena adanya kebencian

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabi Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 19.

⁸⁹ Kata *Rahman* disebut 57 kali, lalu kata *Rahim* disebut 95 kali. Jika digabungkan keduanya maka berjumlah 152 kali.

, kedengkian, bahkan kerakusan akan sesuatu maka dari itulah diciptakanlah silaturahmi. Dan barang siapa yang memutuskan tali silaturahmi maka Allah membencinya. Kasih sayang itu sendiri tidak hanya untuk antar umat beragama, melainkan sudah ke antar umat manusia bahkan lebih luas lagi manusia dianjurkan kasih sayang terhadap hewan, tumbuhan sekalipun. Dengan begitu ada tingkatan kasih sayang sebagai berikut rinciannya:(1)Kasih sayang terhadap keluarga, yaitu kepada orang tua, suami, dan istri, anak maupun saudara yang masih keluarga, (2)Kasih sayang terhadap lingkungan dan tetangga, yaitu mereka yang satu kampung ataupun lingkungannya, (3)Kasih sayang terhadap sesama rumpun, yaitu mereka yang satu bangsa ataupun senasib, (4)Kasih sayang terhadap sesama umat beragama, yaitu mereka yang satu akidah dan keyakinan, (5)Kasih sayang terhadap sesama manusia, yaitu mereka semua yang pernah dijumpai di bumi dan satu bapak ibu yakni Adam dan Hawa, (6)Kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, yaitu semua yang ada di *universal* atau bumi seperti tumbuhan dan hewan.⁹⁰

Menurut bapak Hamzah Ya'kub banyak sekali hal-hal positif yang muncul dari kebiasaan rasa kasih sayang dari seseorang⁹¹, antara lain:

Pertama, orang itu akan memiliki sifat *as-Shakha* yaitu pemurah. Maksud pemurah disini ialah orang itu akan sangat dermawan dan mudah membantu kepada orang yang dihatatnya. Dan dari sinilah kebiasaan baik mulai muncul

⁹⁰ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung:Diponegoro, 1991), 123-124.

⁹¹ Ibid..., 125-127.

seperti suka bersodaqoh maupun infaq dan rela merelakan sebagian hartanya untuk kepentingan keluarga dan amal sosial antar umat manusia.

Kedua, orang itu akan memiliki sifat *At-Ta'awun* yaitu penolong. Maksud penolong disini ialah senang untuk menolong orang lain yang kesusahan baik itu berupa tenaga maupun harta. Allah menyukai sikap ini, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَتَوَلَّوْا مَعَ الْبِرِّ
وَلَا تَتَّبِعُوا الْفِتْنَةَ
وَلَا تَتَّبِعُوا الْفِتْنَةَ
وَلَا تَتَّبِعُوا الْفِتْنَةَ

Artinya:”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Q.S.Al-Maidah:2).⁹²

Ketiga, orang itu akan memiliki sifat *al-Afuw* yaitu pemaaf. Maksud pemaaf disini ialah dia akan memaafkan semua kesalahan yang ada karena dia tau bahwasannya manusia adalah tempatnya salah.

Keempat, orang itu akan memiliki sifat *al-Ishlah* yaitu kedamaian. Maksud dari kedamaian disini ialah dia tidak suka mencari permusuhan, ketika ada masalah maka dia akan cepat memecahkan masalah dengan damai.

Bahkan secara garis universal, Islam memandang semua umat manusia ini adalah satu kesatuan, substansi ini terdapat pada potongan ayat ummatan wahidatan dalam surat al-Baqarah ayat 213.⁹³

⁹² Al-Qur'an 5:2.

⁹³ Al-Qur'an, 2:213.

Sudah jelas pesan dalam potongan ayat di atas bahwa semuanya ini adalah manusia yang sebenarnya merupakan satu kesatuan atau *ummatan wahidah* yang dimana seluruh manusia harus mengakui bahwa mereka berasal dari satu bapak dan satu ibu, yakni bapak Adam dan ibu Hawa. Dari kedua manusia inilah manusia akhirnya terpecah dan mulai muncul perbedaan mulai dari ras, suku, maupun agama, seperti dalam surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَسَّلَ بِهِ إِلَىٰ أَبِيكُمْ وَآبَائِكُمْ إِنَّكُمْ لَهُ تَارِكُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَسَّلَ بِهِ إِلَىٰ أَبِيكُمْ وَآبَائِكُمْ إِنَّكُمْ لَهُ تَارِكُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَسَّلَ بِهِ إِلَىٰ أَبِيكُمْ وَآبَائِكُمْ إِنَّكُمْ لَهُ تَارِكُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَسَّلَ بِهِ إِلَىٰ أَبِيكُمْ وَآبَائِكُمْ إِنَّكُمْ لَهُ تَارِكُونَ⁹⁴

Perbedaan seperti yang dijelaskan oleh ayat di atas sudah jelas, bahwa pastinya akan muncul perbedaan yang memunculkan perdebatan bahkan permusuhan. Maka dari itu Al-Qur'an memperingatkan bahwa manusia ini satu dan harus memiliki rasa persaudaraan, hilangkan rasa benci dan dendam karena manusia berasal dari keturunan yang sama yakni bani Adam. Jadi untuk mewujudkan itu semua maka dibentuklah yang berasal dari terminologi islam yakni *Silaturahmi*.

Bahkan bapak Farid yang menjadi RT kampung Langgar Surabaya sudah menjelaskan bahwa bapak Farid senang dengan adanya acara ini karena masyarakat-masyarakatnya dapat berkumpul dan saling membaaur, tidak peduli dia seorang Muslim maupun non Muslim, dan juga tradisi ini bertujuan sebagai alarm bahwa bulan suci Ramadhan akan tiba.⁹⁵

⁹⁴ Al-Qur'an, 49:13.

⁹⁵ Muhammad Farid, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

B. Sarana Bersedekah

Kemudian makna selanjutnya yang ada di tradisi *megengan* adalah sarana untuk bersedekah. Seperti yang telah di jelaskan di atas, bahwa sedekah menghadirkan rasa empati kasih sayang dan memusnahkan rasa benci dalam hati sehingga jiwa akan mendapat ketentraman karena telah disucikan dengan sedekah tersebut. Hal ini selaras dengan pesan dalam surat at-Taubah ayat 103,⁹⁶

فَمَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُنَا لِنُؤْتِيَ مِنْهُ لَمَمًا بَلْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ
أَمْ لَمْ يَلْمِزْهُمْ عَزَمًا الْإِنشَاءُ فَذَرْهُمْ أَفَلَمْ يَكْفِ يَهُودِيًّا فَطَمَاحًا
فَمَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُنَا لِنُؤْتِيَ مِنْهُ لَمَمًا بَلْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Bersedekah seperti itu termasuk perbuatan yang memuliakan tetangga, bahkan menurut pandangan Islam, menghormati dan memuliakan tetangga adalah sesuatu yang wajib. Perintah ini ada dalam potongan ayat wa al-Jar dhi-al-qurba wa al-Jar al-junub dalam surat an-Nisa' ayat 36.⁹⁷ Potongan ayat ini, memerintahkan berbuat kepada tetangga dekat baik yang dekat maupun yang jauh. Namun, tidak hanya itu, ayat tersebut juga memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan budak.

Perintah di dalam ayat tersebut memang dipararelkan untuk berbuat berbuat baik kepada kedua orang tua dan keluarga, tetapi itu semua setidaknya menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada tetangga. Seperti dalam suatu riwayat hadis yang sejalan dengan ayat di atas yang menyatakan:

⁹⁶ Al-Qur'an, 9:103.

⁹⁷ Al-Qur'an, 4:36.

Artinya:”*Dari Aisyah ra, Nabi saw bersabda:” Malaikat Jibril selalu memberiku wasiat mengenai tetangga, sampai aku menduga bahwa tetangga ini akan diberi wasiat.*”(H.R.Bukhari).⁹⁸

Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam memuliakan tetangga, yaitu:(1)Jika tetangga ingin meminjam sesuatu maka berikanlah pinjaman (kalau di zaman sekarang biasanya hutang), (2) Jika tetangga sakit, jenguklah, (3)Jika tetangga minta bantuan, bantulah, (4)Jika tetangga tertimpa musibah, hiburlah, (5)Jika tetangga mendapatkan kesenangan, ucapkanlah selamat, (6)Jika tetangga pergi keluar rumah, jagalah rumahnya(kalau tidak repot), (7)Jika tetangga meninggal, antarkanlah jenazahnya, (8)Jika tetangga terganggu dengan bau masakanmu, berikanlah.

Setiap Muslim harus sabar dengan tetangganya meskipun tetangganya kurang ajar dan tidak berbuat baik kepadanya, selalu mengingatkan hal yang baik-baik, berupa lisan maupun perbuatan. Sehingga terjalin keharmonisan antar umat bertetangga.

Membahas makna tradisi megengan di kampung Langgar Surabaya, di dalamnya ada suatu makanan yang bernama nasi tumpeng atau tumpengan. Tumpengan sendiri mempunyai makna atau simbol keberuntungan bagi masyarakat. Biasanya menu yang ada di dalam nasi tumpeng menyesuaikan kebudayaan daerah setempat, tetapi makna dari tumpengan sendiri mempunyai satu kesamaan, yang memiliki arti sebuah rasa syukur atas keberuntungan, maka dari itu biasanya tumpengan yang isinya berbagai

⁹⁸ Al-Bukhari, JuzIV, *Op,Cit*, 63.

makanan yang banyak ini kemudian dibagikan dengan tujuan agar keberuntungan itu bisa diteruskan dan dinikmati oleh orang lain sehingga dapat didoakan juga oleh siapapun yang menikmati makanan dari tumpeng ini.⁹⁹

Adapun makanan selain tumpengan, yakni apem dan pisang. Makna yang ada dari kedua makanan ini yakni simbol permintaan maaf kepada orang yang sudah meninggal. Bahkan menurut Ustadz Yusuf Cakra, mengatakan bahwa “Ini kalau diibaratkan seperti payung yang tujuannya memayungi manusia dari hal-hal yang negatif, yang dimana akhirnya sering dijumpai di dalam acara-acara penting khususnya di pulau Jawa seperti tasyakuran, acara pernikahan, tahlilan, dan lain sebagainya karena dianggap sebagai sesuatu yang sakral.” Apalagi di tradisi *megengan* ini, apem dan pisang yang menjadi ciri khas dan merupakan inti dari tradisi ini.¹⁰⁰

Dalam pandangan masyarakat, apem dan pisang khususnya pisang raja tidak dapat dipisahkan dari tradisi *megengan* karena keduanya merupakan elemen penting untuk tradisi ini. Sehingga makanan-makanan lain seperti nasi, lauk pauk, dan kue-kue lainnya hanya ternilai sedekah.

C. Sarana mendoakan para leluhur

Biasanya di dalam tradisi *megengan* kampung Langgar Surabaya terdapat makanan yang dimana namanya adalah *apem*, *apem* ini sendiri dipercaya ada filosofinya yang berasal dari bahasa Arab yakni *al-‘afw*, mengapa

⁹⁹ Ibid..., 41.

¹⁰⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 115.

demikian?karena lidah orang jawa sangat sukar mengucapkan kata itu, maka digunakanlah makanan itu.¹⁰¹ Maksudnya adalah untuk meminta maafkan atau mendoakan para leluhur agar senantiasa dikaruniai nikmat oleh Allah SWT dan diampuni dosa-dosanya.

Roti *apem* ini memiliki arti bahwa di dalam ajaran agama Islam saling memaafkan adalah perbuatan yang mulia dan disukai Allah. Sebagai manusia yang beriman kepada Allah harus sering meminta maaf terlebih dahulu daripada harus menunggu permintaan maaf dari orang lain, apalagi memaafkan orang yang sering menyakiti baik fisik maupun batin. Mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasannya nabi Muhammad SAW berkata “*Musa bin Imran a.s. berkata:Wahai tuhanku diantara hamba-hambamu, siapakah orang yang paling mulia dalam pandangan-Mu? Allah Azza Wajalla pun menjawab: Orang yang mampu memaafkan walaupun ia mampu membalas.*”(HR Imam Baihaqi).

Selanjutnya mengutip pendapat M.Quraish Shihab yang dimana menurut bapak Quraish Shihab yang dimana kata *al- 'afw* yang berasal dari tiga huruf Arab yakni *'ain, fa, dan wau*, yang mempunyai arti kata yakni menghapus serta mencabut sesuatu, maksudnya adalah manusia dalam hal memaafkan haruslah sampai akar-akarnya dan tidak boleh ada bekas sedikitpun, karena hakikatnya memaafkan adalah tidak adanya sisa-sisa bekas luka di dalam hati ataupun malah rasa ingin dendam. Maka usahakanlah untuk menghilangkan bekas-

¹⁰¹ Video Ceramah dari KH. Anwar Zahid(Bojonegoro), *Tentang Haul* di Gresik; KH.Masyhudi(Kediri), *Tentang Haul Tarekat al-Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Magetan di Youtube.

bekas noda yang ada di hati, sehingga perbuatan itu layak dinamakan memaafkan orang lain.¹⁰²

Mewancarai para remaja yang ada di kampung Langgar Surabaya, mereka memiliki jawaban yang berbeda-beda, seperti yang dikatakan oleh Abdul Majid yang menjelaskan bahwa “tradisi *megengan* ini bertujuan untuk bermaaf-maafan dan tidak hanya dalam momen hari raya Idul Fitri saja manusia bermaaf-maafan. Seperti yang ada dalam filosofi kue apem yang asalnya dari kata bahasa Arab yakni *ngafwan*, yang berarti maaf. Dari kue apemlah manusia dapat menemukan tujuan dari tradisi *megengan*, yakni untuk membersihkan diri dari dosa-dosa dengan saling memaafkan. Sehingga hati ini bersih dan suci ketika memasuki bulan suci Ramadhan”.¹⁰³

Membahas makna ziarah kubur. Ziarah kubur adalah berkunjung ke makam atau pesarean, baik itu sanak saudara, orang alim, para wali, dan lain-lainnya itu termasuk ziarah kubur. Para ulama' Akhlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa ziarah kubur ini hukumnya sunnah secara mutlak bagi pria, sedangkan untuk wanita, hukumnya masih diperincikan sebagai berikut: (1) Jika yang diziarahi orang-orang soleh seperti nabi, para sahabat dan ulama' yang tidak menimbulkan hal-hal yang terlarang, maka hukumnya sunnah, lalu (2) Jika yang diziarahi adalah orang biasa dan tidak menimbulkan hal-hal yang terlarang maka hukumnya adalah mubah, bahkan ada sebagian ulama' yang mengatakan makruh, dan yang terakhir (3) Jika ziarahnya menimbulkan hal-hal

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, 364.

¹⁰³ Abdul Majid, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

yang terlarang seperti meminta-meminta kepada ahli kubur, dan sebagainya maka hukumnya menjadi haram. Bukan berarti yang pria boleh melakukan hal-hal yang terlarang pula, maka hukumnya sama saja.¹⁰⁴ Jama'ah kampung Langgar Surabaya berpendapat bahwa makna dari ziarah kubur ini agar seorang Muslim selalu mengingat Allah Swt dan sebagai makhluk ciptaan-Nya pasti akan kembali kepadanya, sesuai ungkapan “manusia terbuat dari tanah, dan kembali lagi ke pun ke tanah”. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan ketika *megengan* berlangsung, tetapi acara rutin mereka pada malam Jumat pada sore hari. Bukan hanya bertujuan untuk mengingat kematian saja, melainkan ziarah kubur ini untuk menghormati para leluhur dan nenek moyang yang telah meninggal dunia mendahului.

D. Menunjukkan suka cita atas datangnya bulan Ramadhan

Seluruh umat Muslim sangat senang menyambut bulan Ramadhan ini, khususnya masyarakat kampung Langgar Surabaya. Dalam artian disini adalah tradisi *megengan*. Amaliah seperti inilah yang diajarkan oleh para Wali Songo, mereka sudah mengajarkan tradisi-tradisi seperti ini yang di dalamnya kebanyakan melalui perantara *selamatan* walaupun dalam penyebutan nama yang sangat bervariasi.¹⁰⁵ Wali Songo memang menyalurkan tradisi-tradisi ini memang melalui perantara budaya yang akhirnya menjadi simbol, dan akhirnya dirasa oleh masyarakat Jawa sebagai simbol-simbol yang biasa saja. Padahal kalau diulik secara dalam, seperti yang ada di tradisi *megengan* ini

¹⁰⁴ Hariz al-Farizi, *Rahasia Ziarah Kubur*, (Jakarta:al-Sofwa Subur, 2003), 15.

¹⁰⁵ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), 43.

maka akan ditemukan makna yang mendalam dan pesan moral. Contohnya seperti persiapan mental manusia agar untuk selalu menahan hawa nafsu dan tidak memntingkan nafsunya sehingga ketika memasuki bulan Ramadhan maka dia sudah bersiap.

Banyak yang mengira bahwa tradisi-tradisi seperti ini tidak ada dalam ajaran Islam yang asli dan memandangnya sebagai bid'ah, padahal para Wali Songo sangat berhati-hati dalam mencampur adukkan budaya dan ajaran Islam ini dan mereka ini malah sangat kreatif, karena dapat mengekspresikan Islam dalam budaya-budaya ini seperti yang ada di tradisi *megengan* ini tanpa menghilangkan bahkan mengubah dasar dan prinsip yang diajarkan oleh Islam. Maka manusia sebagai umat Muslim Nusantara harus bangga karena adanya tradisi *megengan* ini yang memadukan antara kebudayaan tanah air dengan ajaran-ajaran Islam seperti yang ada di tradisi *megengan*.

Kemudian ada acara yang mencerminkan masyarakat kampung Langgar sangat mencintai datangnya bulan Ramadhan, yakni pawai. Pawai atau sering disebut kirab ini adalah perjalanan iring-iringan yang biasanya diatur oleh pemimpin yang sudah disediakan dan berurutan dari depan ke belakang dan disusun rapi agar tidak mengganggu jalan raya dan sekitarnya. Menurut bapak Soleh, “kegiatan ini sangat bagus meskipun sedikit mengganggu jalan raya. Tetapi di samping itu agar para masyarakat lebih siap lagi dalam menghadapi bulan Ramadhan. Hati mereka tidak boleh ada sedikitpun rasa dendam dan

harus saling memaafkan agar hati ini bersih dan tenang sehingga fokus dalam beribadah ketika memasuki bulan Ramadhan.”¹⁰⁶

Peserta kirab ini tidak hanya dari kalangan masyarakat kampung Langgar saja, tetapi biasanya dari masyarakat kampung luar juga ikut berbondong-bondong merayakan kirab. Kalangan usianya juga beraneka ragam, mulai dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Walaupun kirab ini sangat melelahkan tetapi masyarakat kampung Langgar sangat bersemangat karena mengerti makna yang ada di dalam kirab ini.

E. Menambah wawasan ilmu

Menurut ustadz Yusuf Cakra, “tradisi *megengan* ini juga bertujuan untuk melestarikan dakwah agama Islam yang telah dicontohkan oleh sunan Bonang. Dimana Sunan Bonang mengumpulkan masyarakat setempat untuk melingkar dan mendengarkan dakwah agama Islam. Sama seperti yang dilakukan di tradisi *megengan* kampung Langgar Surabaya. Sehingga kalau disimpulkan berarti tradisi *megengan* di kampung Langgar ini tidak hanya sebagai ajang penyebaran agama Islam saja, namun untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk selalu melestarikan tradisi nenek moyang yang baik-baik dan sesuai syariat agama Islam seperti apa yang dicontohkan di tradisi *megengan* ini.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Soleh, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

¹⁰⁷ Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

Banyak hal-hal positif dari pengajian maupun tausiyah agama misalnya. Bahkan orang yang biasa melakukan hal-hal yang negatif kalau memahami betul apa yang ada di pengajian ini, maka dia akan merubah hal-hal yang negatif ke hal-hal yang positif. Maksudnya adalah bagaimana orang itu merubah diri atau di zaman ini lebih dikenal sebagai pemuda hijrah yang dimana mereka berusaha untuk memperbaiki diri dan menyingkirkan perbuatan-perbuatan tercela.

Secara jelas arti dari kata *megengan* adalah menahan, seperti dalam ungkapan *megeng nafas* yang artinya adalah menahan nafas sedangkan kata *megeng hawa nafsu* ini adalah menahan nafsu, begitupun arti dari *megeng-megeng* lainnya.¹⁰⁸ Maka jika dialihkan dalam konteks berpuasa berarti yang dimaksud disini ialah menahan nafsu ketika bulan Ramadhan. Lalu ketika diartikan secara simbolik maka pengertiannya adalah penanda bahwa akan datang bulan, dimana bulan ini manusia diperintahkan untuk menahan hawa nafsu baik itu makan, minum, dan larangan-larangan lain selama berpuasa.

Kenapa tradisi *megengan* banyak yang menganggapnya sesat? karena menurut mereka yang beranggapan seperti itu, berfikir bahwa tradisi ini adalah sesuatu yang baru dan tidak pernah ada di zaman rasulullah. Hal-hal seperti inilah yang dimaksud *bid'ah*. Walaupun ada hadis yang menyebutkan bahwa “semua *bid'ah* itu sesat”, tetapi para ulama’ setuju dan berpendapat bahwa kata-kata umum seperti ini juga ada batasannya, karena di dalam tradisi

¹⁰⁸ Nusa Ma’arif NU, *Mengorek Akur...*, 21.

megengan pun tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam dan banyak hal-hal positif di dalamnya.

Menyambung penjelasan di atas, bahwa bid'ah sendiri ada dua macam, yaitu bid'ah hasanah atau bid'ah yang baik dan bid'ah sayyi'ah atau bid'ah yang buruk. Semua itu dapat dikatakan sebagai bid'ah hasanah apabila memenuhi tuntunan syara dan sesuai dengan ajaran agama Islam, sedangkan dapat dikatakan bid'ah sayyi'ah apabila di dalamnya ada sesuatu yang bertentangan dan tidak sesuai ajaran agama Islam dan Rasulullah Saw.

Dan kegiatan yang mempunyai makna untuk menambah wawasan ilmu adalah pengajian. Pengajian dalam bahasa Arab adalah at-Ta'limu yang artinya adalah belajar. Jadi maksud disini adalah belajar ilmu agama yang disajikan atau dipimpin oleh orang yang berilmu atau seorang alim ulama'. Kegiatan ini juga memiliki makna ibadah bagi setiap manusia Muslim.¹⁰⁹

F. Sarana keagamaan dan ibadah

Menurut pendapat masyarakat kampung Langgar Surabaya, salah satunya bapak Soleh yang sekaligus takmir mushola al-Ikhlash, mengatakan bahwa “tradisi *megengan* ini adalah kegiatan yang sangat bermanfaat. Dimana di momen ini selaku umat Muslim yang taat kepada Allah Swt mempersiapkan mental baik itu dari segi mental beribadah dan mental iman, sebelum manusia

¹⁰⁹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 3.

semua memasuki bulan yang suci nan mulia yakni bulan Ramadhan. Juga sebagai momen untuk bersyukur atas karunia serta nikmat Allah Swt, dimana atas nikmat-Nya masih dipertemukan dengan bulan suci Ramadhan sehingga seseorang harus bersyukur karena-Nya”.¹¹⁰

Bahkan satu-satunya masyarakat non Muslim yang ada di kampung Langgar Surabaya, yakni bapak Prasetiyo menjelaskan bahwa “tradisi ini bagus sekali dan sangat patut dicontoh agama-agama lain”. Menurutnya banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari tradisi *megengan* ini, mengingat bapak

Prasetiyo bukan dari kalangan Muslim tetapiantisipasi bapak Prasetiyo sangatlah luar biasa dalam merayakan tradisi *megengan*. Di momen inilah semuanya dapat berkumpul tidak memandang ras, suku, maupun agama. Mereka berkumpul menjadi satu, saling berbagi pengalaman, saling bersenda gurau tanpa adanya iri dengki karena adanya perbedaan. Di dalam perkumpulan itu bahkan terlihat *adem ayem* sehingga mencerminkan negara

Indonesia itu sendiri karena adanya gotong royong tanpa melihatnya perbedaan. Bahkan rumah bapak Pras yang dekat dengan masjid, merasa tidak terganggu justru bapak Pras suka dengan keramaian ini karena banyak hal yang baik menurutnya dan sudah sepantasnya umat Muslim saling menghormati.¹¹¹

Lalu menurut Hilman, salah satu anak muda di kampung Langgar Surabaya, mengatakan tujuan dari tradisi *megengan* ini adalah “bersyukur atas nikmat Allah Swt dan itu dapat ditemukan acara makan-makan di masjid. Masyarakat

¹¹⁰ Soleh, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

¹¹¹ Prasetiyo, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

dengan ikhlas meluangkan sebagian hartanya untuk dimakan oleh tetangganya. Dari sinilah terbukti bahwa tradisi *megengan* ini bertujuan untuk menuntut seseorang agar berbagi dengan sesama dan menjadikan masyarakat yang tentram dan sejahtera”.¹¹²

Kemudian ada acara khotmil Qur'an yang dilakukan di pagi hari oleh masyarakat kampung Langgar, yang disini bermakna sebagai kegiatan yang menenangkan pikiran yang merubahnya menjadi tenang dan damai, mendapatkan rahmat dari Allah Swt, memperoleh pahala dan kebaikan, mendapatkan syafaat di hari kiamat, dan hati pun akan terasa sejuk dan tentram. Menurut Ustadz Yusuf, “membaca al-Qur'an harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua, apalagi disuruh menghafal dan mengamalkannya maka sangat beruntung lah mereka sebagai orang tua”. Banyak sekali makna yang terkandung dalam al-Qur'an apalagi unsur-unsur kehidupan, sehingga seseorang harus meyakini bahwa di waktu kecil lah manusia harus membiasakan anak-anaknya untuk membaca dan mengamalkan al-Qur'an. Di tradisi *megengan* inilah khotmil Qur'an di kampung Langgar Surabaya, anak-anak kecil mulai dibiasakan untuk ikut dalam acara ini, agar mereka terbiasa untuk mengamalkannya di kemudian hari. Ada tambahan lain setelah khotmil Qur'an selesai, yakni pembacaan tahlil dan doa, dan bacaan dzikir-dzikir lainnya. Biasanya khotmil Qur'an di kampung Langgar ini dilakukan sebulan sekali dan tidak hanya dilakukan di saat *megengan* saja. Tujuannya agar masyarakat kampung Langgar selalu melestraikan budaya membaca al-Qur'an

¹¹² Hilman, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

baik itu remaja, anak kecil, bahkan orang tua sekaligus sehingga tidak hilang kebiasaan baik ini. Seperti dalam riwayat hadis Rasulullah yang bersabda: “Orang-orang yang hebat dalam membaca al-Qur’an akan selalu ditemani oleh malaikat pencatat yang paling dimuliakan, sedangkan untuk orang yang membaca al-Qur’an secara terbata-bata dan dia berusaha untuk mempelajari kesalahannya maka dia akan mendapatkan dua kali lipat pahala.” (H.R.Bukhari).

Adapun di dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ رِجَالُ اللَّهِ الْمُهَيَّبُونَ
ذُكْرًا رَاقِدًا لَّيْلًا ذُكْرًا رَاقِدًا لَّيْلًا ذُكْرًا رَاقِدًا لَّيْلًا ذُكْرًا رَاقِدًا لَّيْلًا ذُكْرًا رَاقِدًا لَّيْلًا

Artinya:“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Q.S.Ar-Ra’d ayat 28).¹¹³

Pemaknaan khotmil Qur’an di tradisi *megengan* menurut ustadz Yusuf Cakra ini adalah “sebagai pedoman dan pegangan hidup manusia terutama umat Muslim”. Bahkan menurut ustadz Yusuf “di ajaran islam Akhlussunnah al Jama;ah mengajarkan bahwa barang siapa yang meBaca dan mengamalkan al-Qur’an niscaya akan mendapatkan ketentraman hati dan ketenangan jiwa serta pikiran yang jernih khususnya di pagi hari”. Di tradisi *megengan* inilah khotmil Qur’an sangatlah penting dan memiliki makna yang berarti, mengingat sebelum memasuki bulan Ramadhan yang dimana bulan dilipatkannya seluruh

¹¹³ Al-Qur’an, 13:28.

amal ibadah bagi siapa saja yang melakukannya. Maka dari itu diajarkanlah dan dimulai sejak bulan Sya'ban inilah yakni di *megengan* inilah momen untuk mengajarkan bagi siapa yang ingin membaca dan mengamalkan al-Qur'an, agar tidak sekedar membaca saja tetapi memiliki ilmu al-Qur'an ke depannya.¹¹⁴

Maka ke depannya acara khotmil al-Qur'an seperti ini akan menjadi kebiasaan dan tradisi di tengah masyarakat seperti ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Bahkan dimanapun sering jumpai di Indonesia khotmil Qur'an baik secara mandiri maupun berjamaah sehingga tercipta tujuan al-Qur'an yakni sebagai *Hudal lin Nas* atau petunjuk bagi manusia yang bertujuan menunjukkan manusia jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang.¹¹⁵

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan tradisi *megengan* memiliki makna sebagai penanda umat Muslim dan sebagai persiapan juga untuk memasuki bulan suci Ramadhan baik dari segi mental beribadah maupun lainnya. Kegiatan-kegiatan yang positif seperti berdzikir, melantunkan kalimat thoyyibah, mengaji dan sebagainya yang ada di tradisi *megengan* kampung Langgar pun bertujuan untuk menambah pundi-pundi pahala serta mempersiapkan mental untuk memasuki bulan suci Ramadhan yang dimana setiap amal ibadah umat Muslim dilipat gandakan sehingga ketika memasuki

¹¹⁴ Ustadz Yusuf Cakra, *Wawancara*, Kampung Langgar, 9 Juni 2022.

¹¹⁵ M. Qurasy Shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 139.

bulan suci Ramadhan umat Muslim dapat beribadah dengan nyaman dan tentram. Tradisi *megengan* kampung Langgar Surabaya sangat pantas untuk dilestarikan karena tujuan di dalamnya mengandung makna yang luar biasa seperti bagaimana cara menghormati tetangga, menghormati para leluhur, dan amalan-amalan baik lainnya yang ada di tradisi *megengan*. Tradisi *megengan* ini sangatlah membutuhkan dukungan dari berbagai kalangan pihak, agar terwujud makna dari tradisi *megengan* itu sendiri. Tradisi ini juga sebagai ajang beryukur kepada Allah Swt karena masih dipertemukan dengan bulan suci Ramadhan oleh Allah Swt.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi *megengan* di kampung Langgar Surabaya dilaksanakan setiap tahun yaitu sehari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan. Adapun prosesi tradisi *megengan* yang dilakukan, dimulai dari acara khotmil Qur'an yang dilakukan di pagi hari. Setelah itu dilanjutkan dengan ziarah kubur kepada para leluhur di sore harinya. Dilanjut dengan acara kirab yang dilakukan setelah adzan maghribnya. Tradisi *megengan* di kampung Langgar diakhiri acara pengajian dengan mengundang seorang penceramah yang dilakukan di malam hari.
2. Makna tradisi *megengan* menurut warga kampung Langgar Surabaya adalah sebagai alarm pengingat bahwa bulan suci Ramadhan akan tiba. Adapun makna lainnya seperti sarana untuk mendoakan para leluhur, sarana silaturahmi, sarana bersedekah, sarana menambah wawasan ilmu, dan sarana keagamaan maupun ibadah. Seperti prosesi acara Khotmil Qur'an yang dimaknai memiliki makna agar seseorang memperoleh rahmat Allah SWT. Itu semua dapat ditemukan di dalam tradisi *megengan* ini.

B. Saran

Tradisi *megengan* adalah budaya nenek moyang yang harus dilestarikan dan diteruskan oleh anak cucu. Karena di dalamnya terdapat kegiatan yang melibatkan Allah seperti berdoa dan berdzikir secara berjamaah, lalu

mendoakan para leluhur yang merupakan perbuatan terpuji. Tidak ada hal yang menyesatkan di dalamnya karena bacaannya pun adalah kalimat-kalimat Thoyyibah serta ayat-ayat suci al-Qur'an seperti surat Yasin, sebagian surat Baqarah dalam tahlil, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan fokus kajiannya adalah kajian *Living Qur'an* yang dimana memfokuskan kepada kegiatan masyarakat yang menggunakan ayat-ayat AL-Qur'an yang digunakan secara praksis dalam kehidupannya. Dengan data-data yang diperoleh dari data wawancara maupun jurnal diharapkan dapat membantu pembaca untuk menambah wawasan, khususnya tentang tradisi *megengan*. Dengan harapan juga agar tradisi ini dapat terus dilestarikan karena memiliki nilai yang positif di dalamnya dan layak untuk dipertahankan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2018). dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Quran melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*.
- Achidsti, S. A. (2012). Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 10(2).
- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1).
- Al-Farizi, H. (2003). *Rahasia Ziarah Kubur*. Jakarta: al-Sofwa Subur.
- Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. *Yogyakarta: Gama Media*.
- Amin, S. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Semarang, Pustaka Nuun.
- Ampel, T. P. I. S. (2004). *Pengantar Studi Islam*.
- Andriawan, Didik. 2013."Penggunaan Ayat Al-qur'an sebagai pengobatan: *Study Living Quran Pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Sunan Kalijaga. Yogyakarta*.
- Arifin, B. (1984). *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: Dunia Pustaka.

- Arsyad, L. Suratno, 2003, Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis. *Edisi Revisi, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.*
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Ishlahul Qulub*, Depok: Keira Publishing, terk.oleh Mujahidin Muhayan, 2015.
- Athailah, H.A. 2010. Sejarah al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baum, Gregory. 1999. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Budhisantoso, S. (1989). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan. *Jakarta: Depdikbud.*
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Feillard, A. (1999). *NU Vis a Vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk Dan Makna.* LKiS Pelangi Aksara.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Hidayatullah, N. (2018). Idham Chalid di Nahdlatul Ulama. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Johanes, M. (1994). Jangan Tangisi Tradisi. *Yogyakarta: Kanisius.*
- Kholil, A. (2007). ISLAM JAWA: Sufisme dalam Tradisi dan Etika Jawa. *Malang_UIN Press.*

- Koentjaraningrat, R. M. (1985). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Masnur, Muhammad. 2007. "Living Quran dalam lintasan sejarah studi Alquran", dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, Syahiron Syamduddin. Yogyakarta: TH Press.
- Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (p. 282). ANU Press.
- Mustaqim, Abdul. 2007. "Metode Penelitian Living Quran", dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*(Surakarta, 2014).
- Pidarta, M. (1997). *Landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak indonesia*.
- Pradjarta, D. (1999). *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

- Purwadi, D. (2003). Sejarah sunan kalijaga. *Penerbit PT Persada. Yogyakarta.*
- Rachmat Subagya, Agama asli Indonesia. (Jakarta:Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka 1984), *Archipel.*
- Ridho, A. (2018). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi, 1(2), 27-27.*
- Ridwan, M. (2018). Relasi Islam dan Multikulturalisme di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 7(1), 78-92.*
- Said, A. A. M. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* Jakarta: Ciputat Pers.
- Shihab, M. Q. (2006). *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). " Membedakan" Al-Quran: *fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat.*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Shodiq (2013), *Potret Islam Jawa*, Semarang: Pustaka Zaman.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa.* Penerbit Narasi.
- Soeratno, A. L. (1993). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Syaikh al-Arif al-Sya'rawi, *Faidh al-Qadir*, Juz III.

- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadits*. Yogyakarta: TH-Press.
- Syukran, Agus Salim. Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 1(2). Oktober 2019.
- Tabloid Nusa Ma'arif NU (1995), *Mengorek Akur Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan*, Tuban.
- Wicaksono, K., Sinaga, R. M., & Syaiful, M. (2019). Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*,
- Ya'kub, Hamzah. (1991). *kub, Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yusuf, Muhammad. 2007. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Quran*", dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits Syahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: TH Press.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A